

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU
DENGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 050772
KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**Khairani Nasution
NIM. 0331163028**

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU
DENGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 050772
KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Oleh

Khairani Nasution

NIM. 033116328

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Pd

Dr. Tien Rafida, M. Hum

NIP. NIP.196909071994031004

NIP.197011101997032004

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2018

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd NIP.196010061994031002 (Dekan)		
2	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Pd NIP.196909071994031004 (Ka. Prodi / Pembimbing I)		
3	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd NIP.197201012000031003 (Sekretaris Prodi)		
4	Dr. Tien Rafida M.Hum NIP.197011101997032004 (Pembimbing II)		
5	Drs. Salim, M.Pd NIP.196005151988031004 (Penguji)		
6	Dr. Zulheddi, MA NIP.197603032009011010 (Penguji)		

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 07 Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Khairani Nasution

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ✚ *Mamak tercinta Almh. Maimunah binti Abdurrahman dan Ayahanda tercinta Alm. Khairuddin Nasution bin Ma'as Nasution atas segala doa, kasih sayang dan semangat yang diberikan.*
- ✚ *Mertua tercinta Ibu Marhamah dan Alm Bapak Paidjanto yang telah mengizinkan saya mendampingi anak Bapak/Ibu tercinta yang memiliki pengertian luar biasa*
- ✚ *Bunde tercinta Almh Siti Rahmah Nasution dan Amangboru tercinta Alm. Mazlan*
- ✚ *Suami tercinta Irianto yang selalu mendukung setiap langkahku, Juga kepada anak-anak ku tersayang M.Hafiz Aryandi, Bilqis Alika Salsabila dan Adzkia Syakira Almaqdis, karena semangat dan senyuman kalian bertiga berikan mamak mampu menyelesaikan perkuliahan ini.*
- ✚ *Abang ku Nasruddin Nasution dan Adik-adik ku tercinta Siti Hajar Nasution, Lukmanul Hakim Nasution, Syaiful Ramadhan Nasution, Heru Rahman Nasution, Muhammad Muslim Nasution yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil serta semangat untuk selalu melakukan yang terbaik.*

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN SCHOOL CULTURE AND TEACHER'S EXAMPLE WITH STUDENT'S CHARACTER OF PRIMARY SCHOOL 050772 PANGKALAN SUSU SUBDISTRICT LANGKAT REGENCY

This research aims to know how the relation between school culture and teacher's example with student's character of primary School 050772 Pangkalan Susu. The sample of this research 30 student where 21% taken of 141 students.

This research uses data collection tool in the form of Likert scale. Questioner is compiled based on variabel and tested to respondent that is not research sample. Data analysis process is conducted by using quantitative approach through three steps, they are: 1. Describing research variabel data. 2. Testing requirements analysis. 3. Testing hypotesis to reveal the relation the relation between research variables using correlation analysis technique.

Based on data analysis result and testing process, then the conclusion is (1) the school culture has positive relation with student's character of primary school 050772 Pangkalan Susu. This case is proved that the correlation $r (0,504) > r \text{ table } (0,3061)$ while the significance is $0,004 < 0,05$; (2) the teacher's example has positive relation with student's character of primary School 050772 Pangkalan Susu where correlation coeficient $r (0,603) > r \text{ table } (0,3061)$ with signficency $0,006$, it is fewer than $0,05$; (3) School Culture and teacher's example has positive ration with student's character of primary school 050772 Pangkalan Susu where correlation coefisiency $r (0,662) > r \text{ table } (0,3061)$, testing result F shows that F count $(10,506) > F \text{ table } (3,35)$ while signficancy $< 0,05$ that is $0,000$.

Based on the research above, it can be stated that student's character can be formed through school culture and teacher's example.

Keyword: School Culture, Teacher's Example, Student's Character

ABSTRAK

HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU DENGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 050772 KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang diambil 21% dari jumlah populasi yaitu 141 siswa.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa skala Likert. Kuisisioner disusun berdasarkan indikator variabel dan selanjutnya diujicobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui tiga tahap proses yaitu: 1. Mendeskripsikan data variabel penelitian, 2. Menguji persyaratan analisis, 3. Menguji hipotesis untuk mengungkapkan hubungan antara variabel penelitian menggunakan teknik analisis korelasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan proses pengujian ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) budaya sekolah memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi $r (0,504) > r$ tabel $(0,3061)$ dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$; (2) Keteladanan guru memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa Sekolah Dasar 050772 Pangkalan Susu, hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r (0,603) > r$ tabel $(0,3061)$ dengan nilai signifikansi $0,006$ lebih kecil dari $0,05$; (3) Budaya sekolah dan keteladanan guru memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa Sekolah Dasar 050772 Pangkalan Susu, hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r (0,662) > r$ tabel $(0,3061)$, hasil uji F yang menunjukkan F hitung $(10,506) > F$ tabel $(3,35)$, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$.

Atas dasar penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah dan keteladanan guru.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Keteladanan Guru, karakter Siswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala hidayah dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat". Shalawat berangkai salam senantiasa penulis hadiahkan kepada Baginda Rasulullah SAW.

Penulis menyadari keterbatasan yang dimiliki sehingga menemukan berbagai kendala selama penyelesaian studi dan penyusunan tesis. Namun berkah pertolongan Allah dan bantuan dari berbagai pihak, kendala tersebut dalam dilalui sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dekan FITK UINSU yaitu Bapak Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd
2. Ketua Jurusan Program Magister PAI FITK UINSU yaitu Bapak Dr. Ali Imran Sinaga dan Bapak Wakil Ketua Jurusan Bapak Dr. Rusydi Ananda M.Pd.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Pembimbing I) dan Ibu Tien Rafida M.Hum (Pembimbing II), Bapak Penguji Dr. Salim, M.Pd dan Bapak Dr. Zulheddi, MA yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Seluruh Dosen, staf dan civitas akademis Program Magister PAI FITK UINSU yang telah memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan mulai dari proses perkuliahan sampai pada penyelesaian tesis.
5. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat yang telah memberi dukungan kepada penulis.
6. Kepala Sekolah, Dewan Guru serta Siswa SD N 050772 Pangkalan Susu yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah ini.
7. Teman-teman di POKJAWAS dan Seksi PAIS Kankemenag Kab. Langkat.
8. serta teman-teman seperjuangan di Program Magister PAI UINSU yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan program magister ini.
9. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata penulis menyampaikan semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga tesis ini bermanfaat dan membawa barokah bagi penulis dan pembacanya.

Medan, 15 September 2017

Penulis

Khairani Nasution

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
Bab I	
Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
Bab II	
Kajian Pustaka	
A. Landasan Teori	10
1. Karakter Siswa.....	10
a. Pengertian Karakter	10
b. Pendidikan Karakter	13
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	14
d. Nilai-Nilai Karakter	16
e. Pengembangan Nilai karakter di Sekolah	20
f. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam ...	28
2. Budaya Sekolah	35
a. Konsep dasar dan Pengertian Budaya Sekolah..	35
b. Karakteristik Budaya Sekolah	38
c. Unsur-unsur Budaya Sekolah	39
d. Peran pengembangan Budaya Sekolah	41
3. Keteladanan Guru.....	43
a. Pengertian Guru	43
b. Pengertian keteladanan Guru	44

	c. Kriteria Guru Teladan	47
	B. Hasil Penelitian Relevan	48
	C. Kerangka Berfikir	51
	D. Hipotesis penelitian	53
Bab III	Metodologi Penelitian	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
	B. Metodologi Penelitian	54
	C. Populasi dan Sampel Penelitian	55
	D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	56
	E. Teknik Analisa Data	64
	F. Hipotesis Statistik	66
Bab IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan	
	A. Deskripsi Data Penelitian	67
	B. Uji Persyaratan Analisis	81
	C. Pengujian Hipotesa Penelitian	84
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
Bab V	Simpulan, Implikasi dan Saran	
	A. Simpulan	99
	B. Implikasi	100
	C. Saran	101
	Daftar Pustaka	102
	Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Pelaksanaan Penelitian	54
2. Populasi Siswa SD N 050772 Pangkalan Susu	56
3. Penetapan Skor Jawaban Angket	57
4. Kisi-kisi Variabel Budaya Sekolah	57
5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Keteladanan Guru	58
6. Kisi-kisi Instrumen Variabel Karakter Siswa	59
7. Data Statistik Variabel Budaya Sekolah	68
8. Sebaran Data Budaya Sekolah	68
9. Distribusi frekuensi Variabel Budaya Sekolah	70
10. Data Variabel Keteladana Guru	71
11. Sebaran Data Konsep Diri	72
12. Distribusi Frekuensi variabel Keteladanan Guru	73
13. Data Statistik Variabel Karakter Siswa	75
14. Sebaran Data Karakter Siswa	76
15. Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Siswa	77
16. Kategori Kecenderungan Data	79
17. Tingkat Kecenderungan Budaya Sekolah	79
18. Tingkat Kecenderungan Keteladanan Guru	80
19. Tingkat Kecenderungan Karakter Siswa	81
20. Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Penelitian	82
21. Rangkuman Hasil Analisis Linieritas	83
22. Hasil Korelasi Variabel X_1 dengan Y	85
23. Hasil Regresi X_1 dengan Y	85
24. Hasil Korelasi Variabel X_2 dengan Y	86
25. Hasil Regresi X_2 dengan Y	87
26. Hasil Korelasi Variabel X_1 dan X_2 dengan Y	88
27. Hasil Regresi Variabel X_1 dan X_2 dengan Y	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	52
2. Histogram Budaya Sekolah	70
3. Variabel keteladanan Guru	74
4. Variabel Karakter Siswa	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Validitas Instrumen X_1	106
2. Hasil Uji Validitas Instrumen X_2	107
3. Hasil Uji Validitas Instrumen Y	108
4. Data Variabel X_1	110
5. Data Variabel X_2	112
6. Data variabel Y	114
7. Hasil uji Normalitas	116
8. Hasil Uji Linieritas	117
9. Hasil Uji Korelasi	119
10. Hasil Uji Regresi	120
11. Kuisisioner Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah saat ini terus berkomitmen membangun pendidikan karakter bangsa dalam rangka menyiapkan generasi Emas 2045, yang memiliki kecakapan abad 21. Dengan menempatkan karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Wujud komitmen tersebut dapat dilihat dari Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dari undang – Undang tersebut menjelaskan Fungsi Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional ini adalah rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus diterapkan oleh setiap satuan pendidikan yang merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Seluruh elemen bangsa menyadari pentingnya pembangunan karakter bangsa, mengingat semakin merosotnya karakter bangsa Indonesia, jumlah pelaku korupsi semakin bertambah, tingkat kekerasan meningkat, tawuran, antar pelajar, sikap tidak peduli terhadap sesama karena itu pemerintah berusaha agar seluruh kebijakan pemerintah selalu memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Arus utama pembangunan nasional adalah pembangunan karakter bangsa. Artinya setiap upaya pembangunan harus mengarah pada dampak positif pembangunan karakter bangsa. Secara konstitusional hal ini telah tercermin dalam misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai adalah misi pertama dari delapan misi dalam rangka mewujudkan visi pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, yaitu “.....terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoralkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerintah telah berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dengan memasukkan pendidikan karakter kedalam kegiatan pembelajaran siswa. Namun pada kenyataannya dari tahun ke tahun data dan fakta yang kita lihat bahwa terjadinya kemerosotan karakter pelajar Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan dan menumbuhkan peserta didik yang berkarakter atau berakhlak mulia. Bila kita melihat materi pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan sudah sangat bagus namun selama ini pendidikan di Indonesia selalu berorientasi pada pengetahuan akademis saja, sedangkan pengamalan dari materi pelajaran itu sendiri, sikap yang diharapkan pada materi tersebut berupa karakter terabaikan.

Berdasarkan Data penelitian yang dilakukan (1) Bayu Rahmat (2012) menunjukkan hubungan positif antara budaya sekolah yang memberikan kontribusi 69,48%, keteladanan guru 59,08% dan karakter siswa 64,86%. (2) Penelitian yang dilakukan Agus Setyo Raharjo (2013) menunjukkan pengaruh keteladanan guru memberi sumbangan yang efektif sebesar 29,57% terhadap karakter siswa 54,95%

Karakter yang diharapkan siswa miliki tidak tumbuh dengan sendirinya, tidak dapat dilakukan secara kebetulan melainkan memerlukan proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selayaknya, pendidikan karakter adalah bagian esensial yang menjadi tugas sekolah membentuk pribadi berkarakter peserta didik sebagaimana yang diamanatkan Undang – Undang maka budaya sekolah dan keteladanan guru merupakan hal yang berkaitan langsung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidikan, dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat dengan berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Keteladanan guru juga sangat mempengaruhi karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melainkan model, contoh bagi peserta didik dari seluruh kepribadian, sikap/perilaku cara berbicara, berteloransi, bergaul.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang dapat ditiru atau dicontohkan (Arief, 2002:117). Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini di sebabkan karena pendidik adalah panutan atau idola. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya. Bahkan perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri pada diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya. Ulwan (2016: 603)

Guru adalah personal yang sangat vital dalam memberikan teladan dalam pendidikan karakter disekolah karena sebagian besar interaksi yang terjadi disekolah adalah antara peserta didik dengan guru. Pemahaman dan implementasi sikap guru terhadap pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Peneliti merasa sangat urgen bagi sekolah untuk dapat mendesain dan mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter dan pentingnya guru memiliki keteladanan sehingga mampu menanamkan dan manumbuhkan karakter bagi peserta didik, tetapi apabila ini terus terabaikan maka krisis karakter yang telah terjadi di negara kita akan terus berlangsung. Tingkat kenakalan siswa semakin meningkat diawali dengan budaya mencontek, berbohong, membolos, tawuran sampai terlibat dalam seks bebas dan penggunaan narkoba. Bila ini yang melanda generasi bangsa, kita tidak dapat membayangkan akan jadi apa negeri ini.

Pemerintah membuat kebijakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Dan juga guru sebagai pendidik karakter diberikan pelatihan, bimbingan, pembinaan dan peningkatan kompetensi, kualitas, profesionalisme dan taraf kesejahteraan para pelaku dunia pendidikan. Pemerintah melakukan berbagai upaya tersebut dengan harapan agar orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan seperti kepala sekolah mempunyai kompetensi dalam membangun sekolahnya, Guru juga mempunyai kompetensi dalam mengajar dan mendidik siswa. Dan bila semua pihak tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga, masyarakat dan lingkungan ikut serta dalam pembentukan karakter anak

bangsa, maka kita akan memiliki generasi pemimpin bangsa yang tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain kita peneliti melihat di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan susu tidak mampu merumuskan budaya sekolah. Asumsi ini peneliti tulis berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 09.45 WIB. Peneliti bertanya mengenai budaya sekolah. Kepala sekolah menjawab budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan disekolah oleh warga sekolah. Lalu peneliti bertanya adakah budaya sekolah ini dirumuskan atau dirapatkan dengan guru beserta komite sekolah? Kepala Sekolah hanya tertawa. Peneliti juga meminta izin untuk melihat dokumen atau rumusan tertulis budaya sekolah, namun kepala sekolah tidak dapat menunjukkannya. Peneliti juga tidak melihat di sekolah tersebut adanya budaya sekolah yang di pajangkan di sekitar sekolah.

Bahkan kebanyakan guru di SD N 050772 Pangkalan Susu tidak mengetahui misi dan visi sekolahnya.. Bagaimana para pendidik dan tenaga pendidikan dapat mendidik siswa dengan baik bila mereka tidak mengetahui visi dan misi sekolahnya. Peneliti melakukan wawancara dengan seluruh guru di SD N 050772 Pangkalan Susu dengan menanyakan visi, misi dan tujuan sekolah ini, namun hanya 2 dari 15 guru yang bisa menjawabnya.

Pada sisi lain peneliti melihat kenyataan di lapangan masih banyak guru yang hanya mengajar namun tidak mendidik. Peneliti melihat metode belajar mereka yang masih menggunakan metode ceramah, memberikan pengetahuan akademis saja. Namun tidak menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswa.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) telah menentukan 18 nilai karakter yang harus ditumbuh kembangkan kepada siswa melalui budaya sekolah, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 050772 telah dilakukan di sekolah ini, penulis melihat penanaman nilai-nilai sesuai dengan

norma-norma agama dan norma-norma di masyarakat seperti para siswa menyalami guru yang berada didepan ketika siswa akan memasuki ruangan kelas. Sebelum dan setelah pelajaran salah seorang siswa dipandu oleh guru memimpin pembacaan doa agar ilmu yang dipelajari nantinya dapat diterima, diamalkan dan bermanfaat bagi seluruh siswa. Siswa juga selalu dianjurkan berpakaian rapi dan menggunakan atribut yang lengkap, menggunakan tali pinggang, sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Bila ada siswa yang terlambat maka akan diberikan sanksi dari guru piket. Namun sebagian besar guru tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan itu bagian dari penanaman nilai-nilai karakter siswa

Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter yang diharapkan pemerintah dilaksanakan dan dikembangkan Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Namun budaya ini belum menjadi prioritas pihak sekolah dalam mengembangkan budaya tersebut dan menjadikannya sebagai ciri khas sekolah tersebut. Karena apa yang dilakukan guru merupakan hal yang dianggapnya sebagai pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa mengenai hal yang baik dan tidak baik.

Sekolah seharusnya dapat menanamkan dan menumbuhkan ke 18 nilai karakter yang diharapkan dimiliki siswa sekolahnya. Serta guru mampu memberikan keteladanan nilai-nilai karakter kepada siswa berupa perkataan dan perbuatan. namun bila ini terus diabaikan maka generasi bangsa akan kehilangan jati diri, identitas karakter bangsa, terlebih-lebih misi pembangunan nasional tidak akan tercapai dan Indonesia akan kehilangan generasi penerusnya.

Berbagai permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya budaya Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu dalam menghadapi masuknya budaya luar yang menjadikan perubahan karakter siswa.
2. Penerapan pendidikan karakter di SDN 050772 Pangkalan Susu sangat perlu ditingkatkan.
3. Pemahaman guru di SDN 050772 Pangkalan Susu yang kurang dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter.
4. Tidak jelasnya tata tertib siswa di SDN 050772 Pangkalan Susu
5. Keteladanan guru di SDN 050772 Pangkalan Susu yang masih kurang dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik.
6. Kurang sinergi antar guru dengan orangtua siswa dalam memberikan keteladanan
7. Karakter siswa yang masih cenderung kearah perbuatan negatif, seperti: mencontek saat ujian, malas, tidak mengerjakan tugas, berpakaian tidak rapi, berkata tidak sopan, berkelahi dengan teman.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan agar diperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda (*ambigu*) dan mungkin salah terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Karena penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Dasar. Maka penulis berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru di sekolah ini dalam hal populasi dan sampel penelitian. Mengingat dan mempertimbangkan bahwa siswa kelas 1, II, III, belum terbentuk karakternya dan pertimbangan bahwa siswa kelas tersebut kesulitan dalam hal pengisian angket, maka penulis memutuskan penelitian ini dilakukan pada kelas IV, V dan VI. Dan penelitian ini dibatasi pada hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu?
2. Bagaimana keteladanan guru Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu?
3. Apakah terdapat hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Budaya Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu.
2. Sikap keteladanan guru Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu.
3. Hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dalam mempengaruhi karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu

F. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat pada dunia pendidikan, terutama pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan, terutama dalam mendesain dan menciptakan budaya sekolah serta pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka membentuk karakter siswa.
- b. Memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama bagaimana guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didiknya.

- c. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah serta penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.
- b. Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk instropeksi diri terutama agar setiap perkataan dan perilaku guru dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- c. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya menciptakan budaya sekolah dan memberikan motivasi kepada guru untuk terus memberikan teladan kepada siswa sehingga proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai karakter siswa terlaksana dengan baik.
- d. Pengawas, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus masukan dalam membina sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
- e. Dinas Pendidikan Kecamatan Pangkalan Susu, hasil penelitian ini sebagai gambaran mutu pendidikan di kecamatan Pangkalan Susu.
- f. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengalaman ini sangat berguna, sehingga dapat berbagi kepada orang-orang yang berada di dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kabajikan merupakan sekumpulan nilai, moral, dan norma. Karakter merupakan ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya Koesoema (2010:80) .Sedangkan menurut ahli pendidikan nilai Zuchdi (2008:9) mengartikan karakter sebagai seperangkat sifat- sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.

Karakter seseorang dapat dibentuk, dikembangkan dengan pendidikan nilai Sutarjo (2011:79). Pendidikan nilai-nilai karakter akan membawa siswa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai membawa siswa pada proses internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai ini akan mendorong siswa mewujudkannya dalam tingkah laku, dan pengulangan tingkah laku yang sama ini menghasilkan karakter seseorang. Untuk itu dalam proses pembentukan karakter inilah sangat dibutuhkan peran guru baik dalam memberikan pengetahuan, pemahaman dan yang terpenting adalah peneladanan karakter.

Karakter menurut Lickona (2012:15) adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Jalal (2010) juga membuat defenisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang berpatri dalam diri dan tercermin dalam perilaku.

Cara berfikir dan berperilaku seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara disebut karakter. Orang yang memiliki karakter baik akan membuat keputusan dan sikap yang bertanggungjawab serta mampu mempertanggungjawabkan keputusannya tersebut. Karakter juga diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat dan estetika Samani, dkk (2011:41)

Enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus Mu'in (2011: 211). Keenam karakter ini dapat disebut sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:

a. Respect (penghormatan);

Penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Sikap sopan dan membalas kebaikan dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sikap hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

b. Responsibility (tanggung jawab);

Seseorang yang memiliki karakter yang baik memiliki tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya.

c. Citizenship- civic Duty (kesadaran berwarga-negara);

Membangun kesadaran berwarganegara sangat penting. Warga negara yang baik mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara agar ikut serta dalam menjaga ketertiban dan keamanan negara.

a. Fireness (keadilan dan kejujuran);

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.

e. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi);

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f. Tristworhiness (kepercayaan).

Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang

menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalannya hubungan

Karakter seseorang yang baik akan menjadikan seseorang memiliki harkat derajat yang mulia dihadapan Tuhan dan manusia. Karakter bagi seseorang sangat penting karenamenjadikan pribadi yang kuat dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki bangsa yang berkarakter adalah hal yang sangat penting demi keberlangsungan suatu bangsa. Bangsa yang kehilangan karakter atau jati diri maka akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. karena itu penanaman nilai karakter dilakukan tidak hanya dengan cara diajarkan saja, tetapi yang terpenting dengan cara di tularkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa karakter adalah seperangkat nilai dan sifat telah tertanam pada diri seseorang yang telah menjadi kebiasaan hidup dan tercermin dalam pola fikir dan tingkah laku seseorang.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2004:104), Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Menurut Zubaedi (2011:19) Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Karakter juga dapat berarti gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit Alwisol (2006:8)

Pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 Marzuki (2014:43) menegaskan bahwa karakter merupakan perpaduan yang seimbang diantara empat hal yaitu, olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah hati bermakna berkata, bersikap, dan berperilaku jujur. Olah pikir, cerdas yang selalu merasa membutuhkan pengetahuan. Olah rasa artinya memiliki cita-cita luhur, dan olah raga maknanya menjaga kesehatan seraya menggapai cita-cita tersebut. Dengan memadukan secara seimbang keempat anasir

kepribadian itu, peserta didik akan mampu menghayati dan membatinkan nilai-nilai luhur pendidikan karakter.

Pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) yang dimiliki seseorang belum tentu menentukan kesuksesan seseorang, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Seseorang harus mampu berkomunikasi baik dengan dirinya, orang lain dan lingkungannya agar bisa hidup mandiri dan mencapai kesuksesan.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir, menghayati dalam bentuk sikap dan mengamalkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan jati dirinya, sehingga tercermin dalam perilaku diri terhadap tuhan, sesama manusia dan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter peserta didik dengan melalui proses penanaman nilai-nilai dalam berfikir, bersikap yang diharapkan akan tercermin dari perilaku siswa yang diwujudkan dalam interaksi siswa dengan dirinya, Tuhan, antar sesama manusia dan lingkungannya.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:2) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu semua berlandaskan atas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila. Pemerintah mencanangkan pendidikan karakter agar membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya Adisusilo (2011:78).

Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti yang merupakan program pembelajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara

menghayati nilai-nilai dan keyakunan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerjasama Zubaedi (2012:25).

Zuriah (2007:20) berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter ini mencakup tiga hal: pertama, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa akan datang. Kedua, upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individual sosial). Ketiga, upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan dan keteladanan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:2) juga menyebutkan fungsi dari pendidikan karakter, meliputi: (a) pengembangan potensi dasar agar siswa berhati baik, berfikiran baik sehingga siswa dapat berkata dan berperilaku baik. (b) memperkuat dan membangun perilaku membangun perilaku generasi muda khususnya siswa sehingga terwujud bangsa yang berperilaku baik generasi muda dalam hal ini khususnya siswa sehingga nantinya akan terwujud bangsa yang berperilaku baik dan bangsa yang multikultural. (c) meningkatkan peradaban generasi muda yang nantinya akan meningkatkan peradaban sehingga Indonesia mampu berkompetitif dalam kompetensi pergaulan dunia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sehingga memiliki karakter baik dalam dirinya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

b. Nilai-nilai karakter

Zubaidi (2011:73) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia dari empat sumber, yaitu:

1. Agama

Negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan yang Maha Esa. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada nilai-nilai keagamaan.

2. Pancasila

Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

3. Budaya

Nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi sesama anggota masyarakat Indonesia.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Hasan dkk (2010:8)

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter berdasarkan keempat sumber nilai yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter, berikut deskripsinya:

1. Religius

Perilaku taat siswa menunjukkan tingkat kereligiusan seorang siswa dalam menjalankan ibadah agamanya. Ketaatan siswa dapat dilihat juga dari sikap dan perilakunya dalam menjalankan ibadah agamanya, sikap toleransi siswa terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain, dapat hidup bersama dengan rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku jujur seorang siswa dapat dilihat dari dirinya yang selalu dapat dipercaya perkataan maupun perbuatannya. Siswa yang jujur akan selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. tidak melakukan kecurangan, tidak mencontek saat ujian.

3. Toleransi

Siswa yang memiliki toleransi yang tinggi terlihat dari sikap yang selalu menghargai perbedaan agama, ras, suku dan bahasa. Siswa yang memiliki toleransi akan memiliki hubungan baik antar siswanya.

4. Disiplin

Perilaku disiplin siswa dapat dilihat dari sikapnya yang taat dan patuh pada ketentuan dan peraturan sekolah yang berlaku. Sikap disiplin yang ditanamkan semenjak dini akan tertanam dan menjadi kepribadian generasi bangsa yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman di era globalisasi.

5. Kerja Keras

Siswa yang memiliki sikap kerja keras akan memperoleh prestasi yang baik. Bentuk kerja keras siswa dilihat dari kesungguhannya mengerjakan tugas yang diberikan guru

6. Kreatif

Siswa yang memiliki kreatifitas yang tinggi akan selalu memiliki gagasan atau ide-ide baru dalam memecahkan suatu masalah. Siswa yang kreatif juga mampu menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru dari yang sudah ada sebelumnya. Siswa yang kreatif akan mampu bersaing di era globalisasi ini. Karena ia memiliki kreatifitas untuk menjaga eksistensinya.

7. Mandiri

Seorang siswa yang memiliki sikap mandiri akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasi dirinya dan permasalahannya. Sikap mandiri adalah sifat yang harus dimiliki semua siswa. Siswa yang mandiri akan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri, bila ia tidak bisa baru bertanya pada orang lain. Siswa yang mandiri akan mengetahui dan menjalankan tugas dan kewajibannya secara sukarela.

8. Demokratis

Guru harus menumbuhkembangkan sikap demokratis kepada siswa. Sehingga siswa menyadari bahwa setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama. Siswa yang demokratis dapat menghargai perbedaan pendapat sehingga terhindar dari perselisihan.

9. Rasa Ingin Tahu

Semua anak memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi. Ia selalu ingin tau apa, bagaimana, kapan, dimana terhadap apa saja yang berada di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut mendorong untuk mencoba dan melakukan hal-hal baru tersebut. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada pelajarannya akan menjadi siswa yang cerdas, unggul dibandingkan dengan siswa lainnya.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan rasa nasionalisme seseorang. Semangat kebangsaan harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada diri seorang siswa. Siswa yang memiliki rasa nasionalisme akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadinya. Semangat ini yang harus terus ditempa pada generasi harapan bangsa ini.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap yang harus dimiliki seluruh warga Indonesia. Pentingnya bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswanya. Rasa cinta tanah air ini akan menjadikan dirinya menghargai bangsa dan negaranya, sehingga muncul rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

12. Menghargai prestasi

Seseorang yang mau mengakui dan menghormati akan keberhasilan orang lain. Seseorang yang mau mengakui dan menghormati prestasi orang lain akan menaikkan wibawa dan martabat orang tersebut karena kerendahan hatinya.

13. Bersahabat atau komunikatif

Orang yang memiliki sifat bersahabat dan komunikatif akan mudah berhubungan dengan orang lain. Orang yang mampu berkomunikasi dengan baik akan memiliki hubungan yang baik pula dengan siapapun, sehingga mempermudah kehidupannya.

14. Cinta Damai

Seseorang yang memiliki sifat cinta damai akan membawa kedamaian juga terhadap lingkungannya. Sehingga ia mudah diterima lingkungannya. Siswa yang cinta damai selalu menjaga perkataan dan perbuatannya, juga mampu mendamaikan temannya yang bersengketa. Orang yang cinta damai juga akan menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah dan mufakat. Keberadaan orang cinta damai ini membawa ketenangan bagi orang-orang disekelilingnya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan membaca harus ditanamkan sedini mungkin sehingga melahirkan sikap gemar membaca. Karena mutlak bagi seorang siswa untuk selalu membaca. Sikap gemar membaca siswa akan membuka jendela pengetahuannya, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

16. Peduli Lingkungan

Setiap umat manusia diuntut untuk memiliki sikap kepedulian. Oleh karena itu sikap ini harus ditularkan kepada peserta didik dengan cara peneladanan yang dilakukan oleh guru. Sehingga perilaku guru dicontoh oleh siswa.

17. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial harus ditumbuhkembangkan kepada peserta didik. Sikap ini tidak hanya pengetahuan mengenai sikap baik atau tidak baik tetapi harus dicontohkan melalui peneladanan dari orang dewasa.

18. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab harus dimiliki setiap orang. Siswa harus diberikan pengetahuan mengenai tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab siswa dilihat dari sikap melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukannya terhadap diri sendiri, lingkungan, nusa dan bangsa. Melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab serta mampu mempertanggungjawabkan perbuatan merupakan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa sekolah harus membangun dan mengembangkan 18 nilai karakter yang diuraikan di atas yang tercermin dari sikap siswa siswi dan seluruh warga sekolah tersebut yang diwujudkan dalam visi, misi serta tujuan sekolah dan dikembangkan melalui budaya sekolah sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa.

c. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang tepat dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, walau kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah tempat pendidikan karakter pertama. Namun sekolah merupakan pembentukan karakter yang paling tepat. Pengembangan karakter di sekolah di bagi dalam empat pilar, yakni belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa 2010-2025) Marzuki (2014:43)

Pengembangan karakter di sekolah dilakukan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter harus terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan harus lebih fokus dari mata pelajaran yang lainnya dengan menggunakan strategi atau metode pendidikan karakter. Pendidikan karakter siswa juga harus dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler siswa. Selain itu juga dilakukan pembinaan siswa secara kontinyu.

Pengembangan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik jika terlebih dahulu mengetahui dan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter itu sendiri.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter memberikan acuan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Lickona (2012;50-78) mengemukakan:

Prinsip-prinsip pendidikan karakter: (1) Jadikan pengembangan karakter sebagai prioritas utama; (2) jadilah orangtua yang otoriter, maksudnya orangtua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral anak-anak yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi; (3) menvintai anak-anak; (4) mengajar anak-anak dengan contoh; (5) mengelola lingkungan moral; (6) menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan; (7) mengajar kankeputusan yang baik karena keputusan yang baik merupakan bagian besar karakter yang baik; (8)

mendisiplinkan secara bijaksana; (9) memecahkan masalah dengan adil; (10) memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan; (11) mendorong pengembangan spiritual.

Marzuki (2015:106-110) menjelaskan:

Prinsip-prinsip pembinaan karakter di sekolah: (1) sekolah atau lembaga pendidikan harus dapat membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan non akademik; (2) sekolah merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah dengan menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah; (3) sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan warga sekolah; (4) pembiasaan seluruh warga sekolah untuk saling bekerjasama, saling tegur sapa, salm, dan senyum; (5) Mengajak peserta didik untuk mencintai Alquran; (6) sekolah menentukan kebijakan-kebijakan pembangunan karakter akhlak mulia; (7) guru agama berperan dalam pembangunan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama; (8) membangun kesadaran warga sekolah, orangtua dan masyarakat; (9) eksistensi pimpinan sekolah dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah; (10) merancang program-program sekolah yang mendukung karakter warga sekolah; (11) membangun nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggungjawab, sabar, empati, dan saling menghargai; (12) merumuskan tata tertib sekolah; (13) guru menyiapkan perangkat lunak pembelajaran seperti; silabus, RPP dan sistem penilaian; (14) keteladanan guru dan kepala sekolah; (15) dukungan dari komite; (16) dukungan dari orangtua dan masyarakat; (17) Hubungan tiga psat pendidikan, yaitu: pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat) yang sinergis; (18) hubungan yang harmonis dan kepedulian guru, orangtua dan masyarakat terhadap program-program sekolah; (19) pemberian reward bagi siswa yang berprestasi dan punishment; (20) Merancang pembinaan kultur dan karakter sekolah secara bertahap dan berkesinambungan; (21) membangun karakter dengan memperhatikan dimensi vertikal dan horizontal; (22) membangun karakter melalui mata pelajaran yang terintegrasi; (23) Kesadaran warga sekolah bahwa pembinaan karakter siswa adalah tanggung jawab bersama. (24) dukungan sarana prasarana di sekolah yang memadai (25) memiliki panduan kultur

akhlak mulia; (26) pengawasan dan evaluasi program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: (1) metode langsung dan tidak langsung; (2) melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran; (3) Melalui kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri; (4) melalui metode keteladanan; (5) melalui nasihat dan memberi perhatian; (6) metode reward dan punishment.

Metode langsung berarti menyampaikan materi pendidikan karakter (pendidikan akhlak) secara langsung dengan memberikan materi materi pelajaran akhlak. Metode tidak langsung adalah penanaman karakter anak melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia.

Pembinaan dan pengembangan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran.

Pembiasaan atau pengembangan diri merupakan metode yang sangat baik dalam membina dan mengembangkan karakter di sekolah.

Keteladanan adalah metode yang sangat ampuh untuk pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah. Contoh baik diberikan oleh kepala sekolah, guru merupakan metode ampuh dalam pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah.

Memberikan pelajaran dengan cara yang baik seperti nasihat dan memberi perhatian dengan penuh kasih sayang akan menjadikan anak didik menjadi pribadi paripurna.

Pemberian reward kepada siswa yang berprestasi akan membuat siswa tersebut berusaha lebih baik lagi sedangkan pemberian punishment adalah pemberian sanksi kepada anak namun harus tetap dengan kasih sayang agar anak tidak berani melakukan hal yang melanggar peraturan.

Sistem pendidikan baik pendidikan nasional, pendidikan Islam, pendidikan Barat, maupun pendidikan karakter masing masing memiliki ciri khusus dengan teori-teori yang bermunculan yang digagas oleh para ahli di setiap zamannya. Tafsir (2013: 36-37) menyatakan ciri-ciri tersebut menjadi gambaran akan adanya titik perbedaan maupun persamaan yang signifikan. Seperti halnya pendidikan karakter yang memiliki empat ciri dasar menurut Foerster, antara lain:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter (Tafsir, 2013: 42). Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut (Tafsir, 2013: 43), Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*);
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
3. Tanggung jawab (*responsibility*);

4. Jujur (*fireness*);
5. Peduli (*caring*);
6. Kewarganegaraan (*citizenship*);
7. Ketulusan (*honesty*);
8. Berani (*courage*);
9. Tekun (*diligence*);
10. Integritas.

Dalam ajaran Islam sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna merupakan inspirasi karakter positif. Karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah

1. Jujur;
2. Tanggung jawab;
3. Disiplin;
4. Mandiri
5. Krestif
6. Adil;
7. Peduli;
8. Kerjasama.

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang diajukan Koesoema (2007: 22) dalam penerapan di lembaga sekolah, yaitu; pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:

1. Pengajaran; memberikan pemahaman konseptual harus dilakukan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Mengajarkan karakter berarti juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai tertentu, kebaikan (bila dilaksanakannya) dan mudharat/keburukan (bila tidak dilaksanakannya). Ada dua manfaat dalam mengajarkan nilai. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Komunikasi sangat penting dalam hal memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang diketahui, dialami, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.
2. Keteladanan; Keteladanan adalah hal yang utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan apa yang salah tanpa keteladanan dari pendidik adalah hal yang mustahil. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada apa yang dikatakannya. Guru adalah seseorang yang layak untuk digugu dan yang layak untuk ditiru, bahkan pepatah kuno mengatakan: “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” Ini menunjukkan betapa guru memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Walaupun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja, tetapi juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik.
3. Memiliki prioritas. Prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter sehingga dapat lebih jelas. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi lembaga. Lembaga harus melakukan beberapa kewajiban: pertama, menentukan standar; kedua seluruh pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami dan menekankan hal-hal yang harus ada dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga lembaga harus memiliki ciri khas lembaga, sehingga standar karakter yang harus dimiliki peserta didik dipahami oleh anak didik, warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.
4. Praktis prioritas adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.

5. Refleksi; berarti dipantulkan ke dalam diri. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin memantulkan diri pada peristiwa/ konsep yang telah terala

d. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter di pelopori oleh Lickona pada tahun 1990 –an. Sedangkan di Indonesia sendiri pendidikan karakter dicanangkan Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang hangat saat itu, sehingga pemerintah bertekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Muin, 2011:323). Oleh karena itu mulai tahun ajaran 2011/2012 pemerintah mewajibkan pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Islam mengenal pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Karena pendidikan karakter yang dalam Islam disebut pendidikan akhlak telah lahir 14 abad yang lalu yaitu sejak Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dari ayat diatas diketahui bahwa diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia saat itu yang sudah sangat bobrok, terutama masyarakat Arab khususnya. Membentuk karakter yang akhlakul karimah/ karakter masyarakat Arab saat itu bukanlah hal yang mudah, butuh waktu yang tidak singkat sekitar dua puluh tiga tahun untuk memperbaikinya. Selain waktu, untuk membentuk karakter masyarakat Arab saat itu juga dibutuhkan tenaga, kesabaran dan keteladanan. Dan keteladanan Rasulullah lah yang menjadikan ajaran dan ajakannya diikuti oleh masyarakat arab hingga masyarakat dunia.

Pendidikan akhlak atau karakter yang diberikan dan dicontohkan Rasulullah tentu tidak mudah. Diperlukan pendekatan, teknik, strategi dan metode agar orang-orang saat itu mau mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan karakter memiliki metode, strategi dan teknik. Sehingga kita umat Islam seolah sangat membutuhkan pendidikan karakter dalam mendidik anak-anak. Namun bila kita telaah Islam telah lebih dahulu memperkenalkan pendidikan akhlak. Namun pendidikan

akhlak yang diberikan selama ini masih bersifat informasi pengetahuan, sumber pengetahuan untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk.

Pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak KBBI (1994:195). Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (Khalaqa) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Secara etimologi “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mustofa, 2010:11), Isim mashdar (bentuk defenitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhliqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af’ala, yuf’ilu, if’alan yang berarti al-sajiah (perangai), ath-thabi’ah (kelakuan, tabiat, watak dasar, al-‘adat’ (kebiasaan, kelaziman), al-marū’ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama) (Nata 2011:10)

Para ahli memiliki pendapat mengenai akhlak, yaitu: Definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali (1994: 31) adalah sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan - perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa difikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan difikirkan secara mendalam Maskawih (1994: 56).

Dari beberapa pengertian yang didefenisikan para ahli di atas penulis memahami bahwa akhlak adalah tingkah laku atau perangai seseorang yang merupakan cerminan dirinya yang terlihat dari perbuatannya sehari-hari.

Pendidikan karakter yang dalam Islam disebut pendidikan akhlak merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Uhbiyati (2005:14-15) menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam: Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode Pendidikan Islam; metode pendidikan Islam yaitu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi Pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam

Islam adalah agama yang sempurna. Nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, serta muamalah diatur dalam Islam . Manusia tidak hanya diajarkan bagaimana berhubungan dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lainnya serta hubungan manusia dengan alam diatur dalam Islam. Peranan akhlak sangat diperlukan dalam membina hubungan yang baik tersebut.

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di negara kita (Ainissyifa, 2014: 17)

Bila dilihat dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis memahami bahwa pendidikan Islam sarat dengan pendidikan karakter. Ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana Islam dalam kitabnya Alquran memberikan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter yang diberikan oleh seorang pendidik dapat dilihat pada diri seorang Luqman al-Hakim yang menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak-anaknya yang tertuang dalam Q.S. Luqman 31:13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير

وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعها وصاحبها في الدنيا معروفا واتبع سبيل من أناب إلي ثم
إلي مرجعكم فأنتم بما كنتم تعملون

يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف خبير
يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور
ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحاً إن الله لا يحب كل مختال فخور
واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير

Arti surah Luqman ayat 13-19:

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam surah luqman ayat 13 diatas, menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim mengajarkan nilai karakter religius kepada anaknya. Nilai aqidah dan keimanan merupakan pondasi awal yang menjadi dasar bagi seorang muslim. Luqman memanggil anaknya dengan panggilan **بُنَيَّ** dengan bentuk tashghir dari kata **بُنَى** dengan bentuk tashghir dari kata **ابن** artinya **ابن** yang berarti anak laki-laki. Menurut Quraisy Shihab penggunaan panggilan ini dipatronkan pada hal yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan ini menggambarkan rasa kasih sayang seorang ayah dalam hal mendidik anaknya. (Shihab, 2000:127). Ayat ini mengajarkan pendidik agar mengajar dengan rasa kasih sayang. Proses pembelajaran dengan kasih sayang inilah yang akan membentuk karakter anak menjadi lebih santun, halus dan cinta damai yang merupakan bagian dari 18 nilai-nilai karakter.

Pada surah Luqman ayat 14 menunjukkan bahwa menghormati dan berbakti kepada kedua adalah kewajiban kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Ini dijelaskan pada ayat sebelumnya. Kemudian si ibu harus menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Hal ini merupakan simbol kemandirian anak. Pada ayat ke 15 dijelaskan bahwa seorang anak boleh tidak menuruti perintah orangtuanya bila perintah tersebut adalah perintah untuk menyekutukan Allah SWT. Namun anak harus tetap menghormati orangtuanya, berhubungan baik dan tetap berlaku sopan santun dan hormat meskipun berbeda agama. Dari ayat ini jelas mengajarkan anak untuk memiliki karakter toleransi.

Pada ayat ke 16 juga dijelaskan bahwa setiap perbuatan akan di balas Allah dan dimintai pertanggungjawabannya. Pendidikan karakter pada ayat ke 16 ini adalah kejujuran dan tanggungjawab. Pada ayat menunjukkan rasa ingin tahu terhadap ciptaan Allah yang maha luas. Sehingga ayat ini mencerminkan nilai karakter rasa ingin tahu sehingga memiliki keinginan untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, yang merupakan cerminan nilai karakter kerja keras. Setelah ilmu didapat, maka timbul lah ide kreatif (salah satu dari 18 nilai karakter).

Ayat ke 17 dari surah Luqman mengajak anak untuk mendirikan solat (nilai karakter religius), perintah sabar dalam menghadapi ketentuan dari Allah SWT merupakan wujud dari

karakter kerja keras. Mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan pelaksanaan nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

Kemudian pada ayat ke 18 dan 19 dijelaskan bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk Allah, nilai karakter bersahabat nampak jelas pada ayat ini. Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Lisyarti, 2012:6).

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa ruang lingkup pendidikan karakter itu sendiri bersumber dari pedoman hidup umat Islam yaitu Alquran dan Sunnah, dapat dimaknai bahwa apabila umat Islam melaksanakan ajaran Alquran dan sunnah maka akan terbentuklah nilai-nilai karakter-karakter baik pada dirinya.

Berhasil atau tidaknya pendidikan karakter itu sendiri juga sangat bergantung pada karakter pendidiknya, yang memodelkan karakter baik dalam dirinya, sehingga pendidikan yang dilakukan melalui keteladanan dapat menumbuhkembangkan serta membentuk karakter siswa yang beriman dan berilmu pengetahuan.

2. Budaya Sekolah

a. Konsep Dasar dan Pengertian Budaya Sekolah

Setiap sekolah harus memiliki budaya sekolah yang harus sejalan dengan visi, misi, tujuan sekolah sebagai identitas dan jati diri sekolah tersebut. Sekolah juga harus memiliki misi menciptakan budaya sekolah yang agamis, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan agar lulusan sekolah tersebut memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan kualitas kepribadian yang baik yang tercermin dari karakter sehingga mampu menjadi generasi yang memiliki IPTEK berlandaskan IMTAQ. Hal ini senada dengan pendapat Ulwan (2016:602) bahwa sekolah atau lembaga pendidikan yang membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan nonakademik, sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual

Budaya sekolah merupakan urat nadi suatu sekolah yang harus mendapat perhatian dan pengelolaan yang baik serta dibangun berdasarkan karakteristik budaya lokal masyarakat setempat. Budaya sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan terukur guru, siswa, manajemen sekolah, komite dan masyarakat.

Sekolah adalah sarana adalah wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui: pendekatan terintegrasi kesemua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah; pengembangan budaya sekolah; pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: Budaya adalah fikiran, akal budi, adat istiadat. Budaya Sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah Kemendiknas (2010:19)

Prinsip, nilai, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah disebut budaya sekolah.

Dari kedua defenisi di atas penulis memahami bahwa budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan, norma dan nilai yang diterapkan di suatu sekolah yang menjadi ciri khas sekolah tersebut.

Zamroni (2011:87) mengatakan sangat penting bagi bagi sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sebagai suatu organisasi sekolah harus memiliki: (a) kemampuan untuk hidup tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (b) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif.

Depdiknas (2002:14) merekomendasikan aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) untuk dikembangkan di sekolah, yaitu:

1) Budaya jujur

Budaya jujur adalah kebiasaan yang dilakukan disekolah agar siswa dan seluruh warga sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2) Budaya saling percaya

Budaya saling percaya harus dibangun di sekolah. Agar seluruh warga sekolah merasa aman berada di lingkungan sekolahnya

3) Budaya Kerjasama

Seluruh warga sekolah harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri namun harus berdampingan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Demikian hal nya di lingkungan sekolah seluruh warga sekolah harus saling bekerjasama agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat tercapai.

4) Budaya membaca

Budaya membaca adalah budaya yang dikembangkan di sekolah agar seluruh warga sekolah terutama siswa menjadi gemar membaca, gemar ke perpustakaan.

5) Budaya disiplin dan efisien

Yaitu budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Budaya bersih

Yaitu budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan, meliputi: (a)kebersihan diri sendiri; (b) kebersihan halaman sekolah; (c) kebersihan ruang kelas/ laboratorium; (d) kebersihan ruang kerja; (e) kebersihan kamar mandi/WC

7) Budaya berprestasi dan berkompetisi

Yaitu budaya yang membuat kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa meliputi, (a)partisipasi dalam berbagai lomba; (b)motivasi berprestasi;

8) Budaya memberi penghargaan dan teguran

Meliputi, (a) pemberian teguran bagi yang berbuat salah; (b)pemberian penghargaan bagi yang berprestasi.

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa budaya sekolah merupakan kebijakan, kebiasaan, norma dan tradisi yang di desain dan dibentuk serta dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga menjadi pegangan untuk dilaksanakan seluruh warga sekolah agar memunculkan sikap dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu nilai, norma-norma, aturan-aturan yang dibuat secara bersama, diterima dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku sehari-hari yang alami, budaya ini juga dibentuk oleh lingkungan kemudian diciptakan pemahaman yang sama antara seluruh warga sekolah.

Setiap sekolah harus mampu mendesain dan menciptakan budaya sekolah sebagai identitas dan jati diri dan juga sebagai kebanggaan akan sekolahnya.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Secara etimologis, karakteristik berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata character yang berarti watak, sifat, peran. Secara terminologis character dapat berarti sifat yang khas atau ciri-ciri khusus yang berbeda dengan yang lain yang membantu dalam mengenal sesuatu, memisahkan dengan yang lain atau mendeskripsikan secara jelas dan nyata.

Peserta didik terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Sekolah sangat berperan penting dalam memberi pengaruh kepada peserta didik karena sebagian besar waktu mereka adalah disekolah. Karena itu sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan terlebih-lebih nilai-nilai agar anak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan zamannya.

Para ahli berpendapat bahwa sekolah yang berhasil adalah yang memiliki karakteristik sebagaimana di kemukakan oleh Nurkolis (2003:46) sebagai berikut; (a) budaya sekolah akan mudah dipahami ketika elemen-elemen terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain; (b) sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah; (c) sebagian budaya sekolah yang berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya.; (d) budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem; (e) budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat lemahnya bergantung pada perilaku warga sekolah.

Sudarwan juga mengemukakan karakteristik primer budaya sekolah yaitu: (a) keanggotaan komunitas sekolah yang inovatif dan siap mengambil resiko; (b) komunitas sekolah bertindak secara cepat dan tepat; (c) aksi riil komunitas sekolah, khususnya kepala sekolah dengan guru lebih dominan ketimbang verbalistik; (d) fokus kerja kepala sekolah dan guru berorientasi pada hasil, sedangkan teknik, dan proses kerja bersifat instrumen; (e) berorientasi pada orang atau komunitas pelanggan baik internal maupun eksternal; (f) sinergi secara tim; (g) keresponsifan dan keagresifan kerja yang tinggi; (h) keajegan dan konsistensi terhadap kebijakan, dan implementasinya; (j) akuntabilitas dan sustainabilitas program.

Dari pendapat para ahli di atas penulis memahami bahwa karakteristik budaya sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor:

(a) semangat guru dalam mengajar dan mendidik;
(b) proses pembelajaran; (c) kedisiplinan sekolah; (d) keteladanan kepala sekolah, guru dan staf sekolah; (e) kepemimpinan kepala sekolah.

Dari beberapa karakteristik yang tersebut di atas, penulis memahami bahwa karakteristik budaya sekolah adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas suatu sekolah mencakup kebiasaan, nilai, norma, sikap, mitos, etika, yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah sehingga membentuk suatu kepribadian sekolah yang dapat dilihat dari perilaku individu dan kelompok sebuah komunitas sekolah.

c. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah lahir dari pandangan hidup, kebiasaan norma dan nilai yang dianut warga sekolah yang merupakan cerminan dari diri warga sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Dan dilihat dari peningkatan kualitas pendidikan Muhaimin (2011:222) menjelaskan bahwa unsur-unsur budaya sekolah terdiri dari nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi serta budaya ilmu.

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah ke dalam 3 aspek, yaitu:

1. Kultur sekolah yang positif

Seluruh kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan disebut kultur sekolah yang positif, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

2. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah negatif adalah budaya sekolah yang tidak mendukung peningkatan mutu pendidikan.

3. Kultur budaya yang netral

Kultur sekolah yang netral berarti budaya yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan, namun tidak berfokus pada satu sisi. Misalnya: seragam guru, seragam siswa, arisan keluarga sekolah.

Menurut Ahyar Sastrapratedja (2001:14)

unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat terdiri dari konseptual/verbal dan visual material. Unsur kasat mata yang verbal yaitu: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) bahasa komunikasi; (4) narasi sekolah; (5) narasi tokoh-tokoh; (6) struktur organisasi; (7) ritual; (8) upacara; (9) prosedur belajar mengajar; (10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman; (11) pelayanan psikologi sosial, dan ; (12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur kasat mata yang bersifat visual/material meliputi; (1) fasilitas dan peralatan; (2) artifak dan tanda kenangan; serta (3) pakaian seragam. Unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah tentang kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai.

Budaya sekolah merupakan suatu fenomena yang bersifat unik dan menarik karena merupakan suatu pandangan hidup, perilaku hidup yang berkembang dalam sekolah yang

merupakan cerminan kepercayaan dan keyakinan dan merupakan bentuk perilaku yang khas dari warga sekolah tersebut.

Budaya disuatu sekolah tentunya tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dapat dikenali sebagai artifak berupa perilaku verbal, perilaku non verbal, dan benda hasil budaya. Perilaku verbal meliputi ungkapan tertulis/lisan dalam bentuk kalimat dan kata-kata. Perilaku non verbal berupa ungkapan dalam tindakan. Benda hasil budaya berupa, arsitektur, eksterior, interior, lambang, tata ruang mebelair, dan benda hasil budaya lainnya.

Menurut Jumadi (Depdiknas 2004:5) bahwa dibalik artifak tersebut tersembunyi budaya yang berupa nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi. Dalam hubungannya dengan pengelompokan budaya sekolah, Depdiknas (2004:2) menjelaskan kultur sekolah memiliki dua lapisan yaitu lapisan pertama dan lapisan kedua. Lapisan pertama disebut artifak. Unsur unsur yang terdapat dalam lapisan pertama ini, sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati. unsur-unsur yang dapat diamati berupa (1) arsitektur, (2) tata ruang; (3) eksterior; (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) peraturan-peraturan, (6) upacara, (7) simbol, (8) logo, (9) slogan, (10) bendera, (11) gambar-gambar, (12) tanda-tanda sopan santun, (13) cara berpakaian. Norma dan perilaku bersama warga sekolah merupakan unsur yang tidak dapat diamati. Lapisan kedua budaya sekolah berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok, berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas penulis berpendapat bahwa semua unsur yang kasat mata dan tidak kasat mata adalah suatu hal penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah dan harus disusun secara konseptual dalam bentuk rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah.

d. Peran Pengembangan Budaya Sekolah

Sekolah adalah lembaga pengembangan budaya. Mutu suatu sekolah dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Untuk terjaminnya keberlangsungan mutu pendidikan, maka perlunya pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat dikembangkan dari suatu sistem nilai, norma, kebiasaan yang diterima secara bersama, dilaksanakan dengan penuh kesadaran dibentuk oleh lingkungan serta menciptakan pemahaman yang sama kepada seluruh warga sekolah sehingga terbentuk opini masyarakat yang sama tentang budaya sekolah tersebut. Karena budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama oleh kepala sekolah,

guru, staf administrasi, siswa sebagai dasar mereka memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul Zamroni (2003:149)

Pemerintah sangat menyadari pentingnya pendidikan karakter anak bangsa. Dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013 mempertegas bahwa pendidikan yang sedang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter Hal ini dapat di lihat dalam Kurikulum 2013 pada setiap mata pelajaran memiliki 4 kompetensi. Dan 2 dari kompetensi tersebut, yaitu kompetensi spiritual (KI 1) yaitu dan kompetensi sosial (KI2) merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pada Kurikulum 2013 ini juga guru harus merencanakan, mekaskanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke semua mata pelajaran. Untuk itu diperlukan dukungan semua warga sekolah untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah. Bila warga sekolah tidak memiliki kesadaran akan pentingnya budaya sekolah bagi pembentukan karakter siswa, sehingga masih banyak sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah terutama kepala sekolah belum mengembangkan budaya sekolah. Sangat penting membangun suasana sekolah, suasana kelas membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak dalam rangka membentuk norma, keyakinan, sikap, karakter sehingga tumbuh menjadi sikap berfikir warga sekolah yang positif. Namun seringkali apa yang dikatakan dan dilakukan oleh warga sekolah tidak terlihat dalam dokumen program pengembangan budaya sekolah. Pentingnya pengembangan budaya sekolah karena merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, berbicara, bersikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi identitas kelompok masyarakat tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan budaya sekolah, yaitu: (1) iklim dan lingkungan sekolah yang kondusif, (2) sarana dan prasarana yang memadai, (3) prosedur dan mekanisme kerja yang jelas, (4) dorongan dan pengakuan atas prestasi kerja yang diterima warga sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan untuk membangun iklim sekolah yang baik dan berpedoman pada nilai, norma, serta filosofi yang telah disepakati oleh seluruh stakeholder pendidikan disekolah sehingga mampu menumbuhkembangkan sekolah menjadi pusat pengembangan pengetahuan peserta didik berupa kecerdasan intelektual peserta didik (IQ) dan karakter peserta didik dapat dilihat dari kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial.

3.Keteladanan Guru

a.Pengertian guru

Pengertian dan tugas utama guru tertuang dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Sudjana (2002:43) mengemukakan bahwa guru merupakan orang yang melakukan kegiatan yang menciptakan kondisi kondusif, mengorganisasi, atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga mendukung dan memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Sardiman A.M (1994:52) juga menjelaskan mengenai pengertian guru adalah orang yang bertugas mengajar dalam arti menyampaikan, menanamkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

Guru adalah pendidik karakter, Ia berperan sebagai model. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa Koesoema (2014: 134).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis memahami bahwa guru tidak hanya sebagai orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga harus mampu menanamkan dan mentransfer nilai-nilai dari ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga mampu mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan serta mampu bersaing di era globalisasi ini. Untuk itu guru harus mampu menjadikan dirinya sosok yang layak untuk diteladani, mampu menata dirinya, menjaga perkataan dan perbuatannya, karena apapun yang dilakukannya adalah patron bagi orang lain.

b.Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Alwi. 2001:116). Sedangkan dalam bahasa Arab teladan memiliki kesamaan arti dengan *uswatun hasanah*. Mahmud Yunus memberi definisi *uswatun hasanah* dengan *qudwah* yang berarti ikutan (Yunus, 1989:4), sedangkan *hasanah* berarti perbuatan baik (Yunus, 1989:103). Dari pengertian di atas penulis dapat memahami bahwa *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain. Yang sengaja atau tidak disengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007:1160) , mendefinisikan teladan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (baik

dalam perkataan, perbuatan, perlakuan dan sikap. Dalam falsafah Jawa guru singkatan dari digugu lan ditiru. Digugu bermakna segala sesuatu yang disampaikan guru senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya. Sedangkan ditiru berarti guru menjadi sosok tauladan (panutan).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:17) mendefinisikan keteladanan merupakan perilaku dari seseorang dalam hal ini khususnya seorang baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, kemudian dicontoh oleh seseorang yang mengetahui atau melihatnya dalam hal ini khususnya siswa.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan hal yang paling utama menurut penulis dibandingkan ketiga kompetensi lainnya. Karena sebelum guru mengajar dan mendidik siswa akan melihat kepribadian dan sikap seorang guru. Jika guru tersebut memiliki pribadi yang baik dan layak menjadi seorang yang digugu dan ditiru. Tentu hal tersebut akan mempermudah bagi guru mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswanya. Kompetensi kepribadian guru menurut Peraturan Pemerintah di atas adalah kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan keteladanan dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang memberikan keteladanan kepada siswanya. Karena kepribadian guru yang memiliki komitmen diri, dedikasi dan kepedulian dan kemauan untuk memberikan

Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru juga menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, gender dan (b) bersikap sesuai norma yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaannya dan akhlak mulia dan (c)

berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.

3. Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup; (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa
4. Guru harus menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup; (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Guru memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan, mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, memiliki keteladanan adalah hal yang mutlak. Guru adalah model dan idola bagi siswanya. Maka sang model atau idola harus menjaga, mengembangkan dan meningkatkan kepribadiannya menjadi pribadi paripurna karena apa pun yang dilakukan guru, baik atau tidak, serius atau bercanda, bahagia atau kecewa, senang atau pun susah, semuanya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan akan di tangkap secara tajam oleh siswanya. "Setiap tindakan guru akan mempengaruhi siswa. Guru seperti domino, ketika guru bergerak, maka akan membuat yang yang lain (siswa) bergerak juga Munson (1991:45).

Lickona (2012: 112) menulis dalam bukunya bahwa ada tiga cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu:

1. Guru harus menjadi seorang yang penyayang. Menyayangi, menghormati dan membantu siswa dalam meraih kesuksesan, membangun kepercayaan diri siswa, membuat mereka mengerti karakter dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan karakter yang baik.
2. Guru harus menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab, baik di dalam dan di luar kelas.
3. Guru harus menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika sesama siswa ada yang bermasalah.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis memahami bahwa keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang

dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik baik tutur kata atau perbuatannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa di mana saja ia berada. adalah guru yang tidak hanya menjalankan tugasnya dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, menjadikan dirinya model yang mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

c. Kriteria guru teladan

Guru harus memiliki keteladanan, karena guru yang memiliki teladan adalah sosok yang diidolakan, memiliki wibawa dan karisma dihadapan murid-muridnya. Guru teladan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mentransfer nilai-nilai kepada siswanya dalam bentuk perkataan, perbuatannya. Nilai-nilai yang diberikan guru kepada siswa berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa akan datang, pilihan hidup dan praktik-praktik komunikasi. Pengetahuan yang diberikan guru harus mampu membuat siswa memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat siswa berkomunikasi dengan sesamanya di masyarakat Rusman (2010:75)

Guru sukses adalah guru memimpin atau mencontohkan dengan teladan, yang memodelkan dirinya menjadi pembelajaran seumur hidup McEwan (2014:44). Keteladanan guru menurut Ki Hajar Dewantara dapat kita lihat dari prinsip *ing ngarso sung tolodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, Artinya sorang guru bila di depan memberikan suri tauladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.

Keteladanan guru merupakan pilar yang sangat penting dalam pendidikan. Fungsi guru sebagai pendidik diuntut untuk mampu membentuk dan mewarnai kepribadian siswanya. Sosok pendidik ini harus bisa menularkan karakter baik kepada siswa dengan cara memberikan pemahaman dan pemberian contoh sikap.

Guru teladan ini identik dengan guru yang baik dan profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 dijelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dan profesional harus memiliki sikap sebagai berikut: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa dihadapan siswa; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; (10) berpengetahuan luas.

Guru sebagai teladan harus mampu memetamorfosis diri agar sesuatu yang ada pada dirinya layak untuk diteladani. Guru tidak boleh berperilaku asal jadi, meskipun itu untuk hal yang sebenarnya boleh dan biasa dilakukan oleh banyak orang Munir (2012:2)

Dari beberapa pendapat diatas penulis memahami bahwa guru teladan adalah guru yang memiliki kepribadian baik, menjalankan tugas dengan profesional, guru yang menjadikan dirinya sosok yang pantas menjadi panutan sehingga menjadi inspirasi bagi orang lain (siswa) untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh karakter guru yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter baik pada siswanya.

B.Hasil Penelitian Relevan

1. Jurnal Penelitian Bayu Rahmat Setiadi(2012) yang berjudul Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter siswa jurusan teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Bahwa: (1) Tingkat kualitas budaya sekolah menurut persepsi siswa Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta sebesar 69,48%;(2) Tingkat kualitas keteladanan guru sebesar 59,08%; (3) karakter siswa sebesar 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik; (4) Terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dengan karakter siswa Jurusan teknik Pemesinan SMK N Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,73; (5) Terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara keteladanan guru dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK N 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,69; dan (6) Terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK N 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78
2. Jurnal Penelitian Agus Setyo Raharjo (2013) yang berjudul Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($55,517 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%.; (2) Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($66,405 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%; (3) Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($50,521 > 3,07$) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.

3. Jurnal penelitian Galeh Nur Indriatno Putra P (2013) dengan judul Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMKN Kelompok Teknologi di Kabupaten Sleman ($p < 0,05$); (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi di Kabupaten Sleman ($p < 0,05$); (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMKN Kelompok Teknologi di Kabupaten Sleman ($p < 0,05$); (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N Kelompok Teknologi di Kabupaten sleman ($p < 0,05$). Ketiga ubahan bebas dapat menjelaskan 14,2% terhadap ubahan terikatnya.
4. Jurnal Penelitian Nurchaili (2010) dengan judul Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter tidak hanya teori semata. Karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena guru sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan sebatas penyampai ilmu pengetahuan, melainkan meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.
5. Jurnal Penelitian Hilda Ainissyifa (2014) dengan judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkupnya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Alqur'an dan Al-

Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

C. Kerangka Berfikir

1. Hubungan budaya sekolah dengan karakter siswa

Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No20 Tahun 2003 sebagai perwujudan dari komitmen untuk membangun karakter bangsa dalam menghadapi tuntutan arus globalisasi, maka pembangunan karakter siswa merupakan komitmen kolektif yang menempatkan pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter siswa. Oleh karena itu sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa setelah keluarga. Sangat diperlukan pemahaman dan konsisten dari seluruh personil pendidikan agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik.

Setiap warga sekolah harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki komitmen yang kuat dalam mendesain dan menciptakan budaya sekolah sehingga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter siswa memiliki hubungan dengan budaya sekolah.

1. Hubungan keteladanan guru dengan karakter siswa

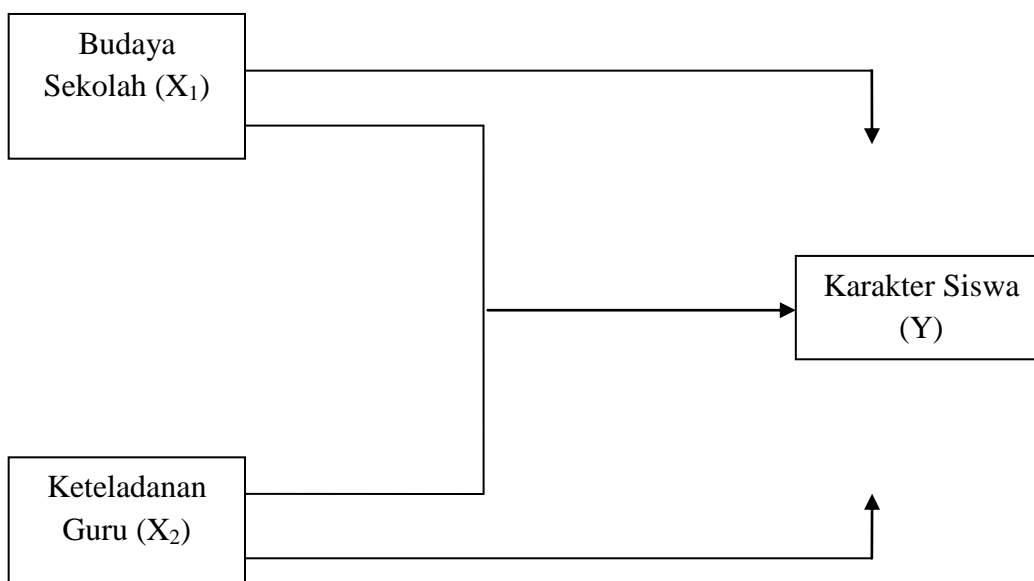
Guru merupakan teladan dan harus memberikan keteladanan bagi siswa. Peran guru ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, UU No.14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ini berarti guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga harus mampu menghantarkan peserta didik untuk memiliki kualitas diri yang tercermin dari karakter yang dimilikinya. Penanaman nilai-nilai karakter siswa tentu sangat erat kaitannya dengan kepribadian seorang guru. Guru yang memiliki kepribadian yang baik tentu akan menjadi teladan, idola atau model bagi siswa-siswinya. Bila guru telah menjadi sosok yang diidolakan tentu akan dengan mudah menanamkan dan

menumbuhkembangkan karakter peserta didik sehingga akan lahir generasi yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

2. Hubungan Budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap siswa

Budaya sekolah dan keteladanan guru secara terpisah diduga memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa. Namun belum diketahui, apakah kedua faktor tersebut secara bersamaan memiliki hubungan dengan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dua

faktor tersebut secara terpisah, dan juga untuk mengetahui adakah hubungan antara keduanya secara bersama-sama dengan karakter siswa.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa SDN 050772 Pangkalan Susu.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara keteladanan guru dengan karakter siswa SD N 050772 Pangkalan Susu.
3. Terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama dengan karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan setelah dilakukan survey pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini diperkirakan dilakukan selama 5 bulan dimulai dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

Tabel 1
Rincian Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Sept 2017	Okt 2017	Nop 2017	Des 2017	Jan 2018
1	Tahap perencanaan penelitian -Pengajuan Judul -Penyusunan proposal -Seminar proposal	X	X	X		
2	Tahap pelaksanaan penelitian -Uji Coba Instrumen -Pengambilan data				X	
3	Tahap penyusunan laporan penelitian					X

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa SDN 050772 Kecamatan Pangkalan Susu. Dengan demikian variabel terikat (Y) adalah karakter siswa, sedangkan variabel bebas adalah Budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2).

Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kuantitatif. Azwar (2001:54) mendefinisikan bahwa kuantitatif adalah penelitian yang pengolahan datanya menggunakan data-data numerikal (angka) yang \dots dengan metode statistik. Pendapat yang sama juga

dari Arikunto (2006:10) bahwa penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data tersebut.

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa, maka penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan *expost-facto* (non eksperimen) dengan rancangan korelasional. Untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa eratny hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut Arikunto (2006:251).

Penelitian korelasional ini mengidentifikasikan pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefesien korelasi. Koefesien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak. Penelitian ini menempatkan budaya sekolah dan keteladanan guru sebagai variabel bebas dan karakter siswa sebagai variabel terikat.

C.Populasi dan Sampel

1.Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Sedangkan dalam metodologi penelitian kata populasi berarti jumlah keseluruhan objek yang diteliti. Sitorus (2011:44) mendefenisikan populasi sebagai keseluruhan unit yang memiliki ciri-ciri yang sama menurut kriteria penelitian yang sedang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, VI siswa SD N 050772 Pangkalan Susu sejumlah 141 orang. Pada tabel berikut peneliti menyajikan data populasi sebagai berikut:

Tabel 2

Populasi siswa SD N 050772 Pangkalan Susu berdasarkan kelas

No	Kelas	Jumlah	persentase
1	Kelas III	35	24,82
2	Kelas IV	40	28,37
3	Kelas V	37	26,24
4	Kelas VI	29	20,57
Jumlah		141	100%

1. Sampel

Teknik yang digunakan penulis dalam menentukan sampel adalah teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel secara random (acak) Syahrudin dan Salim (2007:115). Pada teknik ini seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Arikunto (2002:108). Selanjutnya Arikunto menjelaskan subjek yang kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya. Namun bila jumlah subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti mengambil 21% dari jumlah populasi 141 siswa. Jadi sampelnya berjumlah 30 siswa.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk seluruh variabel berupa angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang variabel- variabel dalam penelitian. Jenis angket dengan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini.

Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik) seperti sikap, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang Hasan (2002:72). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dengan menggunakan Skala Likert. Indikator yang telah disusun dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

Lima alternatif pilihan jawaban yang peneliti gunakan dalam menentukan skor.

Tabel 3

Penetapan skor jawaban angket

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Sering (SS) / Sangat Sesuai (SS)	5
2	Sering (S) / Sesuai (S)	4
3	Kadang-kadang (K) / Kurang Sesuai (KS)	3
4	Jarang (J) / Tidak Sesuai (TS)	2
5	Tidak Pernah (TP) / Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Adapun kisi-kisi dan indikator dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya sekolah (X_1)

Angket yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan budaya sekolah terhadap karakter siswa. Dalam membuat kisi-kisi instrumen budaya sekolah dikembangkan dari 10 aspek menjadi item instrumen sebanyak 30 butir. Kisi-kisi instrumen disusun sebagai berikut:

Tabel 4
Tabel Kisi-kisi Variabel Budaya Sekolah
(Balitbang, 2003)

No	Aspek Budaya Sekolah	No Butir	Jumlah Butir
1	Jujur	1,2,3	3
2	Saling percaya	4,5,6	3
3	Kerjasama	7,8,9	3
4	Membaca	10,11,12	3
5	Disiplin	13,14,15	3
6	Efisien	6,17,18	3
7	Bersih	19,20,21	3
8	Berprestasi	22,23,24	3
9	Memberi penghargaan	25,26,27	3
10	Menegur	28,29,30	3

2. Keteladanan Guru (X_2)

Kisi-kisi variabel keteladanan guru dikembangkan dari 9 indikator yang kemudian disusun menjadi item instrumen sebanyak 30 butir soal.

Tabel 5
Tabel Kisi-kisi Instrumen Variabel Keteladanan guru
(Undang-Undang No 12 Tahun 1954)

No	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1	Bersikap adil pada semua siswa	1,2,3	3

2	Berlaku sabar	4,5,6	3
3	Bersifat kasih dan penyayang	7,8,9	3
4	Berwibawa	10,11,12	3
5	Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela	13,14,15,16	4
6	Memiliki pengetahuan dan keterampilan	17,18,19,20	4
7	Mendidik dan membimbing	21,22,23,24	4
8	Bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik	25, 26,27	3
9	Demokratis	28, 29, 30	3

3.Karakter Siswa (Y)

Kisi-kisi variabel karakter siswa dikembangkan dari 18 indikator dikembangkan menjadi item instrumen sebanyak 30 butir soal. Kisi-kisi instrumen disusun sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Kisi-kisi Intrumen Variabel Karakter siswa
(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9)

No	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1	Religius	1,2	2
2	Jujur	3, 4	2
3	Toleransi	5, 6	2
4	Disiplin	7, 8	2
5	Kerja Keras	9, 10	2
6	Kreatif	11, 12	2
7	Mandiri	13, 14	2
8	Demokratis	15,16	2
9	Rasa Ingin Tahu	17, 18	2
10	Semanagat Kebangsaan	19, 20	2
11	Cinta Tanah Air	21, 22	2
12	Menghargai prestasi	23, 24	2
13	Bersahabat dan komunikatif	25, 26	2

14	Cinta Damai	27, 28	2
15	Gemar Membaca	29, 30	2
16	Peduli Lingkungan	31, 32	2
17	Peduli Sosial	33, 34	2
18	Tanggung Jawab	35, 36	2

Instrumen yang telah dibuat diuji coba kepada 30 orang responden. Instrumen memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Karena benar tidaknya data tergantung dari kualitas instrumennya. Kualitas hasil penelitian juga tergantung pada benar tidaknya data yang dikumpulkan. Oleh karena itu untuk menguji kualitas instrumen yang telah dibuat, peneliti melakukan uji coba sebelum instrumen tersebut digunakan subjek penelitian.

Instrumen yang diujicobakan dianalisis validitas dan reliabilitasnya, sehingga diketahui instrumen yang baik untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan, setelah itu hasil perhitungan di konsultasikan kepada tabel *r product moment*.

Instrumen yang dibuat diuji cobakan kepada 30 orang responden yaitu siswa SDN 058238 Bukit Rata, Kecamatan Pangkalan Susu. Penetapan sebagai responden diambil peneliti berdasarkan pertimbangan kesamaan jenjang pendidikan dasar dan karakteristik siswa yang memiliki kemiripan dan sifat yang homogen.

1. Uji Validitas Instrumen

Arikonto (2006:168) menjelaskan uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Penelitian dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen yang disusun merupakan sampel yang representatif dari keseluruhan isi yang akan diukur tepat. Instrumen yang akan di uji coba diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment.

Untuk menguji validitas butir item yaitu dengan menghitung koefisien korelasi (r) butir item dengan skor total. Butir item dikatakan valid (sahih) jika nilai korelasi (r) > harga kritik r dengan taraf kepercayaan 95%. Sebaliknya jika nilai korelasi (r) < harga kritik r Product Moment, maka butir item dikatakan tidak valid (gugur).

Untuk menghitung uji validitas instrumen angket dapat menggunakan rumus korelasi *Product Moment*: Singarimbun dan Effendi (1989: 137)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefesien korelasi
- N = Jumlah responden
- X = Skor tiap item
- Y = Skor total seluruh responden
- XY = Skor tiap item dikalikan skor total 085359126867

Penghitungan uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical program for Social Science 20 for Windows* (SPSS 20). Hasil uji validitas instrumen masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Variabel Budaya Sekolah (X_1)

Instrumen variabel budaya sekolah disusun berdasarkan aspek budaya sekolah yang terdiri dari 18 aspek, yaitu: (1) aspek jujur; (2) aspek saling percaya; (3) aspek kerjasama; (4) aspek membaca; (5) aspek disiplin; (6) aspek efisien; (7) aspek bersih; (8) aspek berprestasi; (9) aspek memberi penghargaan; (10) aspek menegur. Jumlah butir instrument adalah 30 butir.

Instrumen yang telah dipersiapkan diuji coba kepada 30 orang responden untuk mengetahui tingkat validitas butir instrumen. Hasil pengolahan validitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang memperoleh kesahihan.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa 11 butir instrumen variabel budaya sekolah (X_1) adalah valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian instrumen dinyatakan sah dan valid.

Hasil uji validitas instrumen variabel budaya sekolah (X_1) disajikan pada lampiran 1.

b. Variabel Keteladanan Guru (X_2)

Instrumen variabel keteladanan guru (X_2) disusun berdasarkan 9 indikator, yaitu: (1) bersikap adil pada semua siswa; (2) berlaku sabar; (3) bersifat kasih dan penyayang; (4) berwibawa; (5) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; (6) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (7) mendidik dan membimbing; (8) bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik; (9) demokratis. Jumlah butir soal adalah 30 butir.

Instrumen yang telah dipersiapkan diujicoba kepada 30 orang responden. Hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa 14 butir instrumen keteladanan guru (X_2) adalah valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian soal dinyatakan sah dan valid. Hasil uji validitas instrumen variabel keteladanan guru (X_2) disajikan pada lampiran 2.

c. Variabel Karakter Siswa (Y)

Instrumen variabel karakter siswa (Y) disusun kedalam 18 indikator, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta Tanah Air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat dan komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Jumlah soal yang disusun dari 18 indikator di atas adalah 30 butir.

Instrumen yang telah dipersiapkan diuji coba kepada 30 orang responden. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa 16 butir soal karakter siswa (Y) adalah sah dan valid. Karena r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian instrumen karakter siswa dinyatakan sah dan valid. Hasil uji instrumen variabel karakter siswa (Y) dinyatakan sah dan valid. Hasil uji validitas instrumen variabel karakter siswa (Y) disajikan pada lampiran 3.

2. Uji reabilitas instrumen

Uji reabilitas yang sering disebut juga keterandalan dilakukan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen layak dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik Arikunto, (2006: 180). Untuk menguji reliabilitas instrumen angket dalam penelitian dapat menggunakan rumus Alpha Cronbach (AC), yaitu:

$$AC = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum(SD^2_i)}{SD^2_t} \right]$$

Keterangan:

AC = Alpha Cronbach

k = Jumlah butir soal

SD^2_i = Varian skor setiap butir soal

SD^2_t = Varian skor total

Untuk menguji reliabilitas dengan menghitung nilai koefisien alpha. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha $> 0,7$. Sebaliknya jika nilai koefisien alpha $< 0,7$ maka instrumen dikatakan tidak reliabel (tidak andal). Pada penelitian ini penghitungan uji reliabilitas peneliti menggunakan *Statistical Program for Social Science 20 for Windows (SPSS 20)*.

Hasil uji reliabilitas instrumen untuk masing-masing variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Variabel Budaya Sekolah (X_1)

Uji reliabilitas variabel budaya sekolah menunjukkan nilai koefisien alpha sebesar 0,735. Bila koefisien alpha lebih besar dari 0,7 atau $0,735 > 0,7$ maka instrumen dikatakan reliabel.

Dengan demikian instrumen variabel budaya sekolah (X_1) dinyatakan reliabel dan andal untuk mengukur variabel tersebut.

b. Variabel Keteladanan Guru (X_2)

Uji reliabilitas keteladanan guru (X_2) menunjukkan nilai koefisien alpha sebesar 0,711. Bila koefisien alpha lebih besar dari 0,7 atau $0,711 > 0,7$, koefisien alpha semakin mendekati 1, maka instrumen semakin reliabel. Dengan demikian instrumen variabel keteladanan guru (X_2) reliabel dan andal untuk mengukur variabel tersebut.

Dengan demikian instrumen variabel keteladanan guru (X_2) dinyatakan reliabel dan andal untuk mengukur variabel tersebut.

c. Variabel Karakter Siswa (Y)

Hasil uji reliabilitas variabel karakter siswa (Y) menunjukkan nilai koefisien alpha sebesar 0,811, berarti koefisien alpha lebih besar dari 0,7 yaitu: $0,811 > 0,7$. Bila hasil koefisien alpha semakin mendekati 1, maka instrumen dikatakan reliabel.

Dengan demikian instrumen karakter siswa (Y) reliabel dan andal untuk mengukur variabel tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan teknik analisis regresi linier ganda dan korelasi parsial.

Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut. Peneliti mengumpulkan data dari responden, setelah itu melakukan analisa dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata, simpangan baku, modus, median, histogram, dan uji kecenderungan. Sedangkan statistik inferensial menggunakan korelasi sederhana dan korelasi ganda serta korelasi parsial yang didahului dengan uji persyaratan analisis data.

A. Deskripsi data

Deskripsi data penelitian dinyatakan dengan nilai cari rata-rata (\bar{X}) median (me), Modus (M_o), Simpangan baku atau standar deviasi (SD) dan varians (S^2). Data ini kemudian akan ditampilkan pada distribusi frekuensi dan histogram dari variabel yang diteliti.

B. Kecenderungan data masing-masing variabel memiliki kategori

Rata-rata skor ideal dan standar deviasi ideal setiap variabel digunakan 4 (empat) kategori kecenderungan data, yaitu:

1. $(M_i + 1,5 SD_i)$ sampai dengan ke atas = Sangat Baik
2. (M_i) sampai dengan $(M_i + 1,5 SD_i)$ = Baik
3. $(M_i - 1,5 SD_i)$ sampai dengan (M_i) = Cukup Baik
4. $(M_i - 1,5 SD_i)$ sampai dengan kebawah = Tidak Baik

C. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas varians, uji linieritas regresi dan uji keberartian koefisien garis regresi:

1. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov.

❖ Hipotesis

H_o = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a = Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

❖ Keputusan Uji

a) Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

b) Jika probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.

2. Uji linieritas

Tujuan Uji linieritas untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu SPSS menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf

signifikansi 0,05. Uji linearitas dikatakan mempunyai hubungan jika signifikansi (Linearity) lebih kecil dari 0,05.

3. Uji independensi antar variabel bebas.

Uji independensi antar variabel bebas berguna untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara dua variabel bebas yaitu budaya sekolah (X_1) korelasi satu sama lain. Korelasi sederhana dilakukan ketika melakukan uji independensi dengan kriteria pengujian diterima apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka kedua variabel independen.

D. Uji Hipotesis

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah karakter siswa (Y). Langkah-langkah menguji hipotesis, yaitu:

- a. Untuk menghitung koefisien korelasi antar variabel budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) dengan karakter siswa (Y) digunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan rumus *r Product Moment*. Bila nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka korelasi yang dihitung dinyatakan berarti.
- b. Untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) dengan karakter siswa (Y) digunakan teknik analisis regresi dan korelasi ganda dengan rumus *r Product Moment*. Pengujian dilakukan untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi, juga menguji keberartian regresi ganda. Regresi ganda dilakukan dengan uji F. Bila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} atau probabilitas (p) $< 0,05$, maka korelasi ganda dinyatakan linier pada taraf signifikansi 0,05.
- c. Penghitungan koefisien determinasi dan kontribusi variabel budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) dengan karakter siswa (Y) digunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi *Product Moment*

F. Hipotesis Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_0 : Budaya sekolah tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa

H_a : Budaya sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa

Pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. H_0 : Keteladanan guru tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa

H_a : Keteladanan guru mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

Pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. H_0 : Budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

H_a : Budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa

Pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $F_h < F_t$ atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data yang peneliti tuliskan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Data pada penelitian ini dideskripsikan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan budaya sekolah (X_1) sebagai variabel bebas yang pertama, variabel bebas yang kedua yaitu keteladanan guru (X_2) dan variabel terikatnya yaitu karakter siswa (Y). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, VI Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu.

Peneliti memperoleh data dari angket berupa skor item pernyataan. Deskripsi data penelitian meliputi harga rerata (mean), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), varians (S^2) dan kategori kecenderungan data masing-masing variabel. Selain itu dilakukan pengujian persyaratan analisis, meliputi uji normalitas, linieritas dan keberartian garis regresi, uji independen antar variabel dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

1. Deskripsi Variabel Budaya Sekolah (X_1)

Data variabel budaya sekolah (X_1) diperoleh dari jawaban responden terhadap 30 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan 5 alternatif jawaban Sangat Sering (SS) diberi bobot 5, Sering (S) diberi bobot 4, Kurang Sering (KS) diberi bobot 3, Jarang (J) diberi bobot 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi bobot 1. Sehingga skor maksimal adalah $30 \times 5 = 150$ dan skor minimal adalah $30 \times 1 = 30$.

Jawaban responden terhadap ke-30 item pernyataan memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 122 dan skor terendah 87. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 104,56, nilai median sebesar 104, mode 100, dan standar deviasi 8,80315.

Berdasarkan hasil analisis, maka di peroleh data statistik budaya sekolah (X_1) yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Data Statistik Variabel Budaya Sekolah (X_1)

No	Statistik	Skor
1	Mean	104,56
2	Median	104
3	Mode	100
4	Std. Deviation	8,80315
5	Variance	77,495
6	Range	35
7	Minimum	87
8	Maximum	122
9	Sum	3137

Sebaran data variabel budaya sekolah (X_1) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8

Sebaran Data Budaya Sekolah (X_1)

No	Skor	f	%
1	87	1	3,3
2	91	1	3,3
3	93	2	6,7
4	94	1	3,3
5	96	1	3,3
6	97	1	3,3
7	100	5	16,5
8	101	1	3,3
9	103	1	3,3
10	104	2	6,7
11	107	1	3,3
12	109	3	10
13	110	2	6,7
14	111	1	3,3
15	112	3	10
16	113	1	3,3

17	118	1	3,3
18	120	1	3,3
19	122	1	3,3
Jumlah		30	100

Dari data di atas diketahui bahwa skor yang diperoleh responden tentang variabel budaya sekolah (X_1) adalah:

Perolehan skor 87 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 91 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 93 sebanyak 6,7%, perolehan skor 94 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 96 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 97 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 100 sebanyak 16,5%, perolehan skor 101 sebanyak 3,3%, Perolehan skor 103 sebanyak 3,3%, perolehan skor 104 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 107 sebanyak 3,3%, perolehan skor 109 sebanyak 10 %, perolehan skor 110 sebanyak 6,7%,perolehan skor 111 sebanyak 3,3%, perolehan skor 112 sebanyak 10 %, perolehan skor 113 sebanyak 3,3 % perolehan skor 118 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 120 sebanyak 3,3 % perolehan skor 122 sebanyak 3,3 %

Sebaran data yang diperoleh disusun ke dalam interval dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Banyaknya kelas interval (k)} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 30 \\
 &= 1 + 3,3 \cdot 1,477 \\
 &= 1 + 4,8741 \\
 &= 5,8761 \quad \text{dibulatkan menjadi 6}
 \end{aligned}$$

menetapkan range atau jarak dengan rumus:

$$R = \frac{\text{Max} - \text{Min} + 1}{k}$$

$$R = \frac{122 - 87 + 1}{6}$$

$$R = 5,5, \text{ dibulatkan menjadi 6}$$

Berdasarkan perhitungan range diatas maka diperoleh nilai interval adalah 3 .

Distribusi frekuensi berdasarkan interval tersebut adalah sebagai berikut:

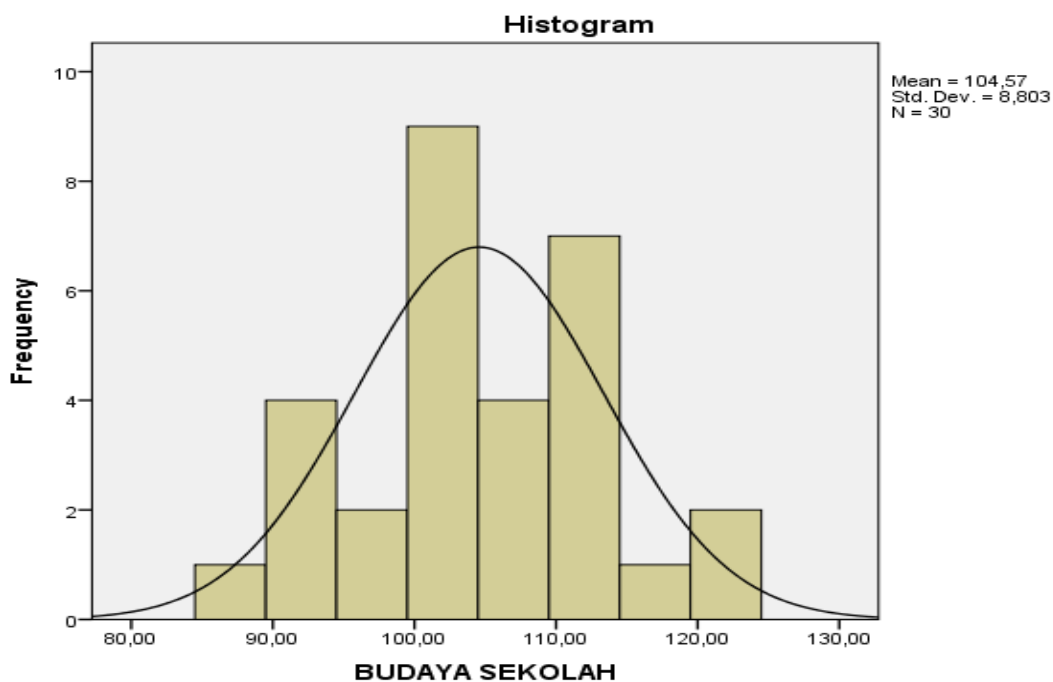
Tabel 9

Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Sekolah (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (%)
----------------	-------------------	-----------------------

87 - 92	2	7
93 - 98	5	17
99 - 104	9	28
105 - 110	6	20
111 - 116	5	17
117 - 122	3	10
Jumlah	30	100

Grafik histogram berdasarkan data interval diatas disajikan sebagai berikut:



Gambar 2: Histogram Budaya Sekolah (X_1)

2. Deskripsi Variabel Keteladanan Guru (X_2)

Berdasarkan hasil analisis data dari variabel keteladanan guru (X_2) yang diperoleh dari jawaban responden terhadap 30 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan menggunakan skala Likert, dimana jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi bobot 5, Sesuai (S) diberi bobot 4, Kurang Sesuai (KS) diberi bobot 3, Tidak Sesuai (TS) diberi bobot 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi bobot 1. Dari 30 item pertanyaan, maka skor maksimal $30 \times 5 = 150$ dan skor minimal $30 \times 1 = 30$.

Berdasarkan sebaran data yang terdiri dari 30 item pernyataan diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Dan dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 130,033, nilai median sebesar 130,5, mode sebesar 126, dan standar deviasi 4,745.

Data statistik variabel keteladanan guru (X_2) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10

Data Variabel Keteladanan Guru (X_2)

No	Statistik	Skor
1	Mean	134,46
2	Median	134
3	Mode	129
4	Std. Deviasi	6,86688
5	Variance	47,154
6	Range	29
7	Minimum	120
8	Maximum	149
9	Sum	4034

Sebaran data variabel Keteladanan Guru (X_2) dapat di lihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 11

Sebaran Data Konsep Diri (X_2)

No	Skor	Frekuensi	%
1	120	1	3,3
2	124	2	6,7
3	125	1	3,3
4	129	3	10
5	130	1	3,3
6	131	1	3,3
7	132	2	6,7
8	133	3	10
9	134	2	6,7
10	135	1	3,3
11	136	3	10
12	137	1	3,3
13	138	1	3,3
14	139	1	3,3
15	140	2	6,7
16	141	1	3,3

17	143	1	33
18	144	1	3,3
19	148	1	3,,3
20	149	1	3,3
Jumlah		30	100

Dari data di atas diketahui bahwa skor yang diperoleh responden tentang variabel keteladanan guru (X_2) adalah:

perolehan skor 120 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 124 sebanyak 6,7 %,
perolehan skor 125 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 129 sebanyak 10 %,
perolehan skor 130 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 131 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 132 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 133 sebanyak 10 %,
perolehan skor 134 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 135 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 136 sebanyak 10 %, perolehan skor 137 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 138 sebanyak 3,3%, perolehan skor 139 sebanyak 3,3%,
perolehan skor 140 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 141 sebanyak 3,3 %
perolehan skor 143 sebanyak 3,3%, perolehan skor 144 sebanyak 3,3%,
perolehan skor 148 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 149 sebanyak 3,3 %

Selanjutnya sebaran data yang diperoleh disusun ke dalam interval dengan rumus:

$$\begin{aligned}
\text{Banyaknya kelas interval (k)} &= 1 + 3,3 \log n \\
&= 1 + 3,3 \log 30 \\
&= 1 + 3,3 \cdot 1,477 \\
&= 1 + 4,8741 \\
&= 5,8761 \quad \text{dibulatkan menjadi } 6
\end{aligned}$$

menetapkan range atau jarak dengan rumus:

$$R = \frac{\text{Max} - \text{Min} + 1}{k}$$

$$R = \frac{149 - 120 + 1}{6}$$

$$R = 5$$

Berdasarkan perhitungan range diatas maka diperoleh nilai interval adalah 5 .

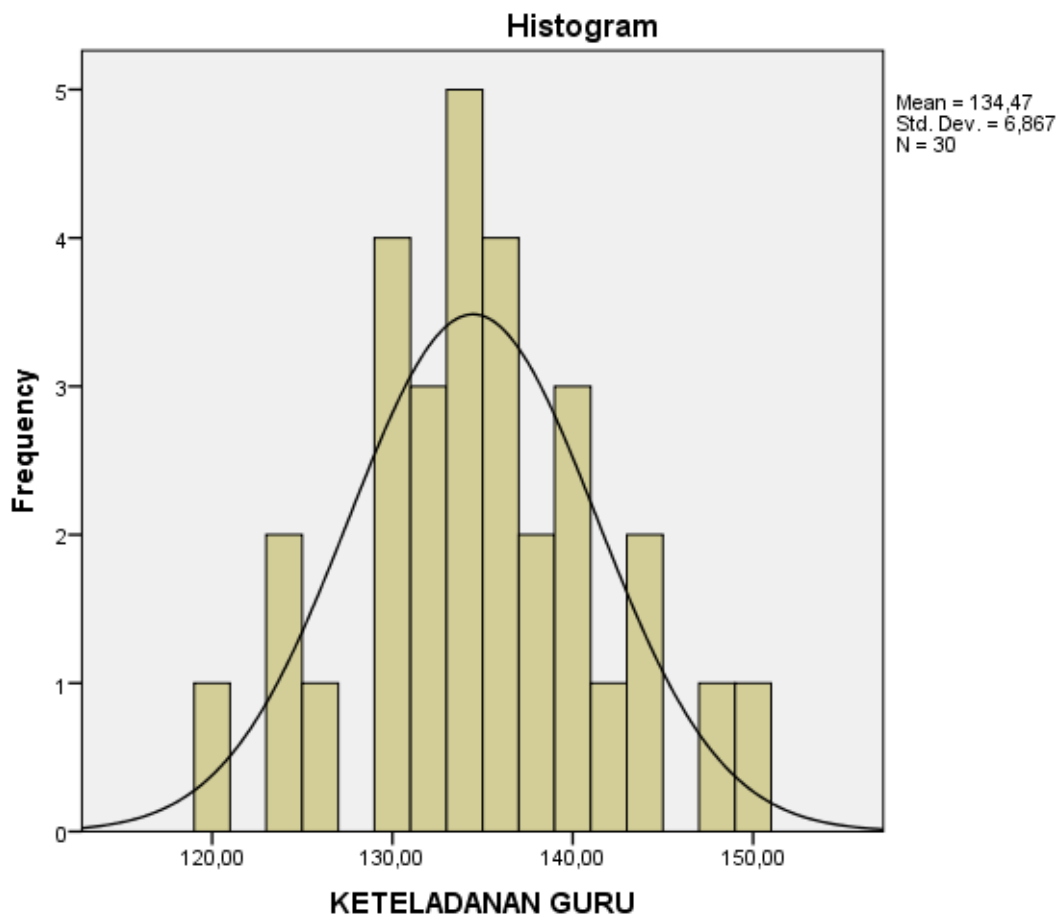
Distribusi frekuensi berdasarkan interval tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12

Distribusi Frekuensi Variabel Keteladanan Guru (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (%)
120 - 124	3	10
125 - 129	4	13,2
130 - 134	9	30
135 - 139	7	23
140 - 144	5	17
145 - 149	2	6,7
Jumlah	30	100

Grafik histogram berdasarkan data interval diatas disajikan sebagai berikut:



Gambar 3: Variabel Keteladanan Guru (X_2)

3. Deskripsi Variabel Karakter Siswa (Y)

Data variabel karakter siswa (Y) di peroleh dari jawaban responden terhadap 36 item pertanyaan dalam instrumen berbentuk angket dengan 5 alternatif jawaban Sangat Sering (SS) diberi bobot 5, Sering (S) diberi bobot 4, Kurang Sering (KS) diberi bobot 3,

Jarang (J) diberi bobot 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi bobot 1. Sehingga skor maksimal adalah $36 \times 5 = 180$ dan skor minimal adalah $36 \times 1 = 36$.

Jawaban responden terhadap ke-36 item pernyataan memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 168 dan skor terendah 139. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 138,33, nilai median sebesar 136,5, mode 143, dan standar deviasi 13,3152.

Berdasarkan hasil analisis, maka di peroleh data statistik karakter siswa (Y) yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Data Statistik Variabel Karakter Siswa (Y)

No	Statistik	Skor
1	Mean	138,33
2	Median	136,5
3	Mode	143
4	Std. Deviation	13,13152
5	Variance	172,437
6	Range	59
7	Minimum	112
8	Maximum	171
9	Sum	4150

Sebaran data variabel Karakter Siswa (Y) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 15
Sebaran Data Karakter Siswa (Y)

No	Skor	f	%
1	112	1	3,3
2	118	1	3,3
3	119	1	3,3
4	123	1	3,3
5	124	2	6,7
6	129	1	3,3
7	132	1	3,3

8	133	1	3,3
9	134	1	3,3
10	135	2	6,7
11	136	3	10
12	137	1	3,3
13	141	1	3,3
14	142	2	6,7
15	143	4	13,2
16	144	1	3,3
17	151	1	3,3
18	153	1	3,3
19	154	1	3,3
20	157	1	3,3
21	160	1	3,3
22	171	1	3,3
Jumlah		30	100

Dari data di atas diketahui bahwa skor yang diperoleh responden tentang variabel karakter siswa (Y) adalah:

perolehan skor 112 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 118 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 119 sebanyak 3,3%, perolehan skor 123 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 124 sebanyak 6,7 %, perolehan skor 129 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 132 sebanyak 3,3%, perolehan skor 133 sebanyak 6,7 %,
perolehan skor 134 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 135 sebanyak 6,7 %,
perolehan skor 136 sebanyak 10 %, perolehan skor 137 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 141 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 142 sebanyak 6,7 %, perolehan skor
143 sebanyak 13,3 %, perolehan skor 144 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 151 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 153 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 154 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 157 sebanyak 3,3 %,
perolehan skor 160 sebanyak 3,3 %, perolehan skor 171 sebanyak 3,3 %,

Sebaran data yang diperoleh disusun ke dalam interval dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Banyaknya kelas interval (k)} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 1 + 3,3 \cdot 1,477 \\
&= 1 + 4,8741 \\
&= 5,8761 \quad \text{dibulatkan menjadi } 6
\end{aligned}$$

menetapkan range atau jarak dengan rumus:

$$R = \frac{Max - Min + 1}{k}$$

$$R = \frac{171 - 112 + 1}{6}$$

$$R = 10$$

Berdasarkan perhitungan range diatas maka diperoleh nilai interval adalah 10 .

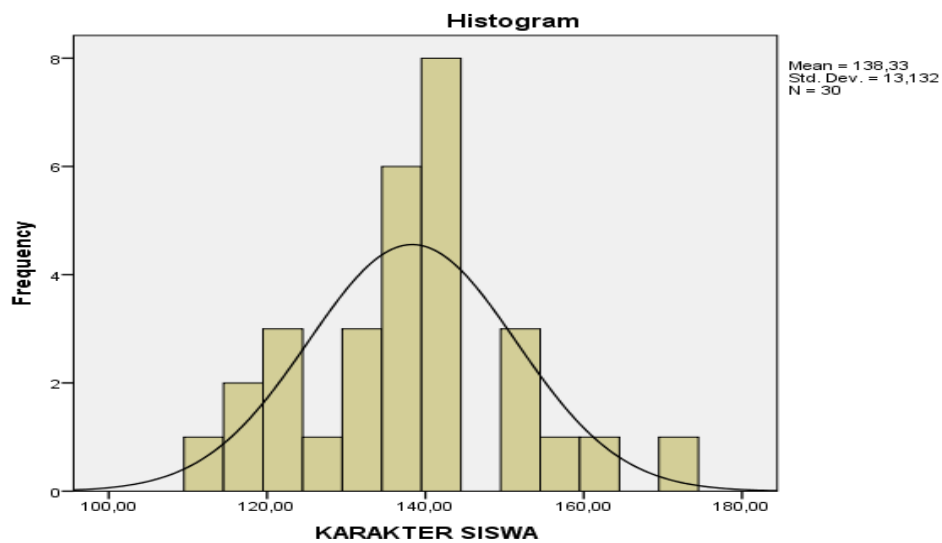
Distribusi frekuensi berdasarkan interval tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 14

Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (%)
112 - 121	3	10
122 - 131	4	13,2
132 - 141	10	33
142 - 151	8	27
152 - 161	4	13,2
162 - 171	1	3,3
Jumlah	30	100

Grafik histogram berdasarkan data interval diatas disajikan sebagai berikut:



Gambar 4: Variabel Karakter Siswa (Y)

A. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Untuk mengetahui nilai tingkat kecenderungan variabel penelitian dan kategori , baik variabel bebas maupun variabel terikat digunakan rumus seperti pada tabel berikut:

Tabel 15

Kategori Kecenderungan Data

No	Rentang Tingkat Kecenderungan	Kategori
1	M + 1,5 SD sampai ke atas	Sangat Baik
2	M sampai M + 1,5 SD	Baik
3	M – 1,5 SD sampai M	Cukup Baik
4	Bawah sampai M – 1,5 SD	Tidak Baik

Keterangan: M_i = Mean Ideal

SD_i = Standar Deviasi Ideal

1. Tingkat Kecenderungan Variabel Budaya Sekolah (X_1)

Identifikasi tingkat kecenderungan variabel budaya sekolah (X_1) , dengan nilai mean sebesar 104,5667 dan standar deviasi sebesar 8,80315. Perhitungan dilanjutkan pada tingkat kecenderungan variabel budaya sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Tingkat Kecenderungan Budaya Sekolah (X_1)

Skor	F.Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
117,77 ke atas	3	10	Sangat Baik
104,5667 – 117,77	11	36,3	Baik
91,36 – 104,5667	14	46,2	Cukup Baik
91,36 ke bawah	2	6,7	Tidak Baik
Jumlah	30	100	

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 3 responden (10 %) menunjukkan budaya sekolah sangat baik, 11 responden (36,3 %) menyatakan budaya sekolah baik, 14 responden (46,2 %) menyatakan budaya sekolah cukup baik, dan 2 responden (10%) menyatakan budaya sekolah tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan budaya sekolah berada pada tingkat yang cukup baik.

2. Tingkat Kecenderungan Variabel Keteladanan Guru (X_2)

Identifikasi tingkat kecenderungan variabel keteladanan guru (X_2) , dengan nilai mean sebesar 134,4667 dan standar deviasi sebesar 6,86688. Perhitungan dilanjutkan pada tingkat

kecenderungan variabel keteladanan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 18

Tingkat Kecenderungan Keteladanan Guru (X_2)

Skor	F.Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
144,47 ke atas	2	6,7	Sangat Baik
134,4667 – 144,47	12	40	Baik
124,17 – 134,4667	13	43	Cukup Baik
124,17 ke bawah	3	10	Tidak Baik
Jumlah	30	100	

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 2 responden (6,7%) menunjukkan keteladanan guru sangat baik, 12 responden (40 %) menyatakan keteladanan guru baik, 13 responden (43 %) menyatakan keteladanan guru cukup baik, dan 3 responden (10 %) menyatakan keteladanan guru tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan keteladanan guru berada pada tingkat yang cukup baik.

3. Tingkat Kecenderungan Variabel Karakter siswa (Y)

Identifikasi tingkat kecenderungan variabel karakter siswa (Y) , dengan nilai mean sebesar 138,33 dan standar deviasi sebesar 13,13152. Perhitungan dilanjutkan pada tingkat kecenderungan variabel karakter siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 19

Tingkat Kecenderungan Karakter Siswa (Y)

Skor	F.Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
151,46 ke atas	5	17	Sangat Baik
138,33 – 151,46	9	30	Baik
125,2 – 138,33	10	33	Cukup Baik
125,2 ke bawah	6	20	Tidak Baik
Jumlah	30	100	

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 5 responden (17%) menunjukkan karakter siswa sangat baik, 9 responden (30%) menyatakan karakter siswa baik, 10 responden (33%) menyatakan karakter siswa cukup baik, dan 6 responden (20%) menyatakan karakter siswa tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan budaya karakter siswa berada pada tingkat yang cukup baik (33%).

B. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji analisis disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh dari lapangan. Pengujian ini akan memberikan indikasi lebih lanjut mengenai data tersebut dapat diolah atau tidak dengan menggunakan analisis regresi.

Uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan program *Statistical Program for Social Science 20 for Windows*(SPSS 20). Kaidah penetapan adalah:

- a. Jika signifikan $> 0,05$, sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.
- b. Jika signifikan $< 0,05$, sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Rangkuman uji normalitas data disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 20

Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		BUDAYA SEKOLAH	KETELADANA N GURU	KARAKTER SISWA
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104,5667	134,4667	138,3333
	Std. Deviation	8,80315	6,86688	13,13152
	Absolute	,126	,080	,133
Most Extreme Differences	Positive	,098	,078	,133
	Negative	-,126	-,080	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,690	,436	,729
Asymp. Sig. (2-tailed)		,727	,991	,663

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel budaya sekolah berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,727 yang berarti nilai sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel budaya sekolah (X_1) berdistribusi normal.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel keteladanan guru berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,991 yang berarti nilai sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel keteladanan guru (X_2) berdistribusi normal.

Nilai sig untuk variabel karakter siswa (Y) berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,663 yang berarti nilai sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel karakter siswa (Y) berdistribusi normal.

Normal tidaknya data dapat dilihat melalui grafik dengan melihat sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal pada grafik tersebut. Pengumpulan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data titik menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari garis yang terbentuk pada gambar yang terdapat pada lampiran, dapat dilihat bahwa data (titik) sebahagian besar

2. Uji Linearitas

Persamaan regresi dapat digunakan untuk menghitung uji linearitas antara variabel bebas dengan variabel terikat meliputi budaya sekolah (X_1), keteladanan guru (X_2) dan karakter siswa (Y). Analisis dilakukan dengan uji ANOVA dan uji signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (p). Penetapan uji linieritas menggunakan kaidah nilai probabilitas $< 0,05$, maka korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier.

Program *Statistical Program for Soocial Science 20 for Windows*(SPSS 20) digunakan untuk uji linieritas. Hasil uji linieritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 21
Rangkuman Hasil Analisis Linieritas

No	Korelasi	F _{hitung}	Sig	Garis Linier
1	X_1 dengan Y	12.309	0,005	Linier
2	X_2 dengan Y	11.595	0,007	Linier

Dari data di atas menunjukkan bahwa analisis linieritas antara variabel budaya sekolah (X_1) dengan karakter siswa (Y) adalah $F_{hitung} = 12.309$ dengan nilai probabilitas (sig) = 0,005. Sesuai dengan kriteria persyaratan linieritas bahwa jika $p < 0,05$, maka korelasi

antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah linier. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel budaya sekolah dengan karakter siswa adalah linier.

Dari data di atas juga menunjukkan bahwa analisis linieritas antara variabel keteladanan guru (X_2) dengan karakter siswa (Y) adalah $F_{hitung} = 11.595$ dengan nilai probabilitas (sig) = 0,007. Sesuai dengan kriteria persyaratan linieritas bahwa jika $p < 0,05$, maka korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah linier. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel keteladanan guru dengan karakter siswa adalah linier.

Uji normalitas dan uji linieritas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data telah memenuhi uji persyaratan analisis, selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X_1 dengan Y, X_2 dengan Y serta X_1 dan X_2 dengan Y. Analisis korelasi dihitung berdasarkan *rProduct Moment* oleh Pearson. Analisis dilakukan dengan bantuan Program *Statistical Program for Soolial Science 20 for Windows (SPSS 20)*. Hasil pengujian hipotesa disajikan berikut ini:

1. Hipotesis I: Hubungan Budaya Sekolah (X_1) dengan karakter siswa (Y)

Hubungan budaya sekolah (X_1) dengan karakter siswa (Y) diukur dengan menghitung korelasi antar keduanya. Perhitungan korelasi parsial dilakukan dengan menggunakan rumus *rProduct Moment*. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

- a. H_0 : Budaya sekolah tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa
- b. H_a : Budaya sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

Dengan teknik pengambilan keputusan yaitu jika $r_h < r_t$ atau $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $r_h < r_t$ atau $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan korelasi antara variabel X_1 dengan Y disajikan pada tabel berikut:

Tabel 22
 Hasil korelasi Variabel X₁ dengan Y

No	Korelasi	R	R ²	Sig
1	X ₁ dengan Y	0,504	0,254	0,004

Berdasarkan tabel 22 di atas diketahui bahwa koefisien korelasi $r = 0,504$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,3061. Dengan demikian korelasi antara variabel X₁ dengan Y signifikan.

Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa.

Keberartian koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan rumus $K = r^2 \times 100$. Berdasarkan tabel di atas nilai r^2 adalah 0,254. Dengan demikian $K = 25,4\%$. Selanjutnya dihitung persamaan regresi variabel X₁ dengan Y dengan menggunakan uji ANOVA.

Tabel 23
 Hasil Regresi X₁dengan Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1271,367	1	1271,367	9,546	,004 ^b
1 Residual	3729,300	28	133,189		
Total	5000,667	29			

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH

Pada tabel di atas diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 9,546. Harga F_{tabel} adalah 0,335. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Nilai sig 0,004 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa persamaan regresi adalah signifikan.

2. Hipotesis 2: Hubungan Keteladanan Guru (X₂) dengan Karakter Siswa (Y)

Hubungan budaya keteladanan guru (X₂) dengan karakter siswa (Y) diukur dengan menghitung korelasi antar keduanya. Perhitungan korelasi parsial dilakukan dengan menggunakan rumus *rProduct Moment*. Apabila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 maka dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

c. H_0 : Budaya sekolah tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa

d. H_a : Budaya sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

Dengan teknik pengambilan keputusan yaitu jika $r_h < r_t$ atau $sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $r_h > r_t$ atau $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan korelasi antara variabel X_2 dengan Y disajikan pada tabel berikut:

Tabel 24

Hasil korelasi Variabel X_2 dengan Y

No	Korelasi	r	R^2	Sig
1	X_1 dengan Y	0,603	0,364	0,006

Berdasarkan tabel 25 di atas diketahui bahwa koefisien korelasi $r = 0,603$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,3061. Dengan demikian korelasi antara variabel X_2 dengan Y sangat signifikan.

Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Keberartian koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan rumus $K = r^2 \times 100$. Berdasarkan tabel di atas nilai r^2 adalah 0,246, dengan demikian $K = 36,4 \%$.

Selanjutnya dihitung persamaan regresi variabel X_2 dengan Y dengan menggunakan uji ANOVA.

Tabel 25

Hasil Regresi X_2 dengan Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1817,102	1	1817,102	15,982	,000 ^b
Residual	3183,564	28	113,699		
Total	5000,667	29			

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU

Pada tabel di atas diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 15,982. Harga F_{tabel} 3,35. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa persamaan regresi signifikan. Hal ini memberikan makna bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa.

3. Hipotesis I: Hubungan Budaya Sekolah (X_1) dan Keteladanan Guru (X_2) dengan Karakter Siswa (Y)

Hubungan budaya sekolah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) dengan karakter siswa (Y) diukur dengan menghitung korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y . Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi berganda adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas signifikan maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

.Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

- e. H_0 : Budaya sekolah dan keteladanan guru tidak mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa
- f. H_a : Budaya sekolah dan keteladanan guru mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

Dengan teknik pengambilan keputusan yaitu jika $F_h < F_t$ atau $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $F_h > F_t$ atau $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y disajikan pada tabel berikut:

Tabel 26

Hasil korelasi Variabel X_1 dan X_2 dengan Y

No	Korelasi	r	R^2	Sig
1	X_1 dengan Y	0,662	0,438	0,000

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,662 ^a	,438	,396	10,20569

a. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU, BUDAYA SEKOLAH

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2188,454	2	1094,227	10,506	,000 ^b
	Residual	2812,213	27	104,156		

Total	5000,667	29			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU, BUDAYA SEKOLAH

Berdasarkan tabel 27 di atas diketahui bahwa besarnya hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi $r = 0,662$. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat. Berdasarkan Sugiyono (2007) Pedoman dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara stimultan variabel budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa adalah 43,8%, sedangkan 56,2% ditentukan oleh variabel lain. Koefisien korelasi $r = 0,662$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} 0,361$. Dengan demikian korelasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y sangat signifikan.

Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Karena nilai sig.F change $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa SDN 050772 Kec. Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 27

Hasil Regresi X_1 dan X_2 dengan Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2188,454	2	1094,227	10,506	,000 ^b
Residual	2812,213	27	104,156		
Total	5000,667	29			

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU, BUDAYA SEKOLAH

Pada tabel di atas diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 10,506. Harga $F_{tabel} 0,354$. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa persamaan regresi sangat signifikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini memberikan makna bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Budaya Sekolah (X_1) dengan Karakter Siswa (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa di SDN 050772 Pangkalan Susu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa budaya sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap karakter siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Marzuki (2014:92), ia mengemukakan bahwa Lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi peserta didik dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakatnya. Budaya yang ada pada suatu sekolah sangat berperan penting dalam membangun karakter warga sekolah tersebut.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 31 (amandemen) dinyatakan bahwa pemerintah juga dalam hal ini mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Arah dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa serta membina karakter atau akhlak mulia peserta didiknya. Oleh karena itu pemerintah melalui lembaga pendidikan berupaya agar sekolah dapat membentuk karakter mulia melalui budaya sekolah tersebut.

Sekolah adalah tempat siswa memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dari tidak tau menjadi tau. Selain mencetak generasi intelektual, sekolah juga harus mencetak generasi yang beriman kepada tuhan yang Maha Esa, bertanggung jawab. Oleh karena itu sekolah harus mampu menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya.

Ulwan (2016:602) mengatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan yang membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan non akademik, sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual

Budaya sekolah merupakan urat nadi suatu sekolah yang harus mendapat perhatian dan pengelolaan yang baik serta dibangun berdasarkan karakteristik budaya lokal masyarakat

setempat. Perumusan budaya sekolah dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni, siswa, guru, manajemen sekolah dan masyarakat.

Sekolah adalah sarana adalah wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui: pendekatan terintegrasi kesemua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah; pengembangan budaya sekolah; pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai dan prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah.

Zamroni (2011:87) mengatakan sangat penting bagi bagi sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (a) kemampuan untuk hidup tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (b) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif.

Paparan data variabel budaya sekolah (X_1) menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (10 %) menunjukkan budaya sekolah sangat baik, 11 responden (36,3%) menyatakan budaya sekolah baik, 14 responden (46,2 %) menyatakan budaya sekolah cukup baik, dan 2 responden (6,7 %) menyatakan budaya sekolah tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan budaya sekolah berada pada tingkat yang cukup baik.

Data diatas menunjukkan kecenderungan budaya sekolah pada tingkat yang cukup baik, namun budaya sekolah harus terus dikembangkan dan diinovasi agar peserta didik tidak bosan berada di lingkungan sekolah. Bagaimana menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Sekolah adalah tempat belajar, tempat memberi dan menerima ilmu pengetahuan. Namun sekolah tidak hanya membentuk peserta didik menjadi orang yang berhasil dari segi akademik saja. Tapi dari segi non akademik juga yang meliputi sikap dan perilaku sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.

Sekolah harus merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah dengan baik. Misi dan misi jangan dianggap sebagai slogan saja. Selayaknya visi dan misi harus dijadikan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai suatu sekolah melalui program-programnya

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan budaya sekolah sebagai sarana pembentuk karakter adalah

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan didalam proses pembelajaran yang terintegrasi kepada seluruh mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan pendidikan di luar mata pelajaran. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter
3. Membangun komunikasi harmonis antara guru, orangtua dan masyarakat untuk bersama-sama peduli dengan sekolah dan program-programnya.
4. Menyadari bahwa membangun karakter siswa di sekolah tidak hanya tugas guru pendidikan agama, PKN dan guru BP, melainkan tugas seluruh pendidik dan tenaga pendidikan yang tercermin dari perkataan dan perbuatannya.
5. Merencanakan dan melaksanakan program yang tegas dan terperinci dalam pengembangan karakter siswa di sekolah.
6. Lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah, harus dikondisikan sehingga memungkinkan para siswa membangun kegiatan kesaharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang sesuai dengan amanat Undang – Undang.

2. Hubungan Keteladanan Guru (X₂) dengan Karakter Siswa (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dengan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Koesoma (2014:134) bahwa guru adalah pendidik karakter, Ia berperan sebagai model. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa.

Guru Harus menyadari bahwa ia tidak hanya sebagai orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga harus mampu menanamkan dan mentransfer nilai-nilai dari ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga mampu mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan serta mampu bersaing di era globalisasi ini. Untuk itu guru harus mampu menjadikan dirinya sosok yang layak untuk diteladani, mampu menata dirinya,

menjaga perkataan dan perbuatannya, karena apapun yang dilakukannya adalah patron bagi orang lain.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan hal yang paling utama menurut penulis dibandingkan ketiga kompetensi lainnya. Karena sebelum guru mengajar dan mendidik siswa akan melihat kepribadian dan sikap seorang guru. Jika guru tersebut memiliki pribadi yang baik dan layak menjadi seorang yang digugu dan ditiru. Tentu hal tersebut akan mempermudah bagi guru mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswanya. Kompetensi kepribadian guru menurut Peraturan Pemerintah di atas adalah kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan keteladanan dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang memberikan keteladanan kepada siswanya. Karena kepribadian guru yang memiliki komitmen diri, dedikasi dan kepedulian dan kemauan untuk memberikan

Guru memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan, mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, memiliki keteladanan adalah hal yang mutlak. Guru adalah model dan idola bagi siswanya. Maka sang model atau idola harus menjaga, mengembangkan dan meningkatkan kepribadiannya menjadi pribadi paripurna karena apa pun yang dilakukan guru, baik atau tidak, serius atau bercanda, bahagia atau kecewa, senang atau pun susah, semuanya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan akan di tangkap secara tajam oleh siswanya. “Setiap tindakan guru akan mempengaruhi siswa. Guru seperti domino, ketika guru bergerak, maka akan membuat yang yang lain (siswa) bergerak juga Munson (1991:45).

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik baik tutur kata atau perbuatannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa di mana saja ia berada. Guru yang tidak hanya menjalankan tugasnya dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, menjadikan dirinya model yang mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

Keteladanan guru merupakan pilar yang sangat penting dalam pendidikan. Fungsi guru sebagai pendidik diuntut untuk mampu membentuk dan mewarnai kepribadian siswanya. Sosok pendidik ini harus bisa menularkan karakter baik kepada siswa dengan cara memberikan pemahaman dan pemberian contoh sikap.

Paparan data variabel budaya sekolah (X_2) menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden (6,7 %) menunjukkan keteladanan guru sangat baik, 12 responden (40%) menyatakan keteladanan guru baik, 13 responden (43 %) menyatakan keteladanan guru cukup baik, dan 3 responden (10 %) menyatakan keteladanan guru tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan keteladanan guru berada pada tingkat yang cukup baik.

Berdasarkan data di atas guru sebagai teladan harus mampu memetamorfosis diri agar sesuatu yang ada pada dirinya layak untuk diteladani. Guru tidak boleh berperilaku asal jadi, meskipun itu untuk hal yang sebenarnya boleh dan biasa dilakukan oleh banyak orang Munir (2012:2)

Guru teladan harus guru yang memiliki kepribadian baik, menjalankan tugas dengan profesional, guru yang menjadikan dirinya sosok yang pantas menjadi panutan sehingga menjadi inspirasi bagi orang lain (siswa) untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh karakter guru yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter baik pada peserta didiknya.

Lickona (2012: 112) menulis dalam bukunya bahwa ada tiga cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu:

1. Guru harus menjadi seorang yang penyayang. Menyayangi, menghormati dan membantu siswa dalam meraih kesuksesan, membangun kepercayaan diri siswa, membuat mereka mengerti karakter dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan karakter yang baik.
2. Guru harus menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab, baik di dalam dan di luar kelas.
3. Guru harus menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika sesama siswa ada yang bermasalah.

3. Hubungan Budaya Sekolah (X_1) dan Keteladanan Guru (X_2) dengan Karakter Siswa (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan

Susu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa budaya sekolah dan keteladanan guru sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu.

Hal ini senada dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya untuk mampu menciptakan anak bangsa yang sesuai dengan amanat Undang-Undang sebagaimana disebutkan di atas.

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Bagaimana seseorang mampu berkomunikasi baik dengan dirinya, orang lain dan lingkungannya. Hal tersebut akan terbentuk dari karakter yang baik.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir, menghayati dalam bentuk sikap dan mengamalkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan jati dirinya, sehingga tercermin dalam perilaku diri terhadap tuhan, sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter peserta didik dengan melalui proses penanaman nilai-nilai dalam berfikir, bersikap yang diharapkan akan tercermin dari perilaku siswa yang diwujudkan dalam interaksi siswa dengan dirinya, Tuhannya, antar sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Adisusilo (2011:78). Tujuan pendidikan karakter di atas tentu saja harus didukung oleh budaya sekolah yang baik dan guru yang mampu menjadi teladan.

Paparan data variabel budaya sekolah (X_2) menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden (17 %) menunjukkan keteladanan guru sangat baik, 9 responden (30%) menyatakan keteladanan guru baik, 10 responden (33 %) menyatakan keteladanan guru

cukup baik, dan 6 responden (20 %) menyatakan keteladanan guru tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan keteladanan guru berada pada tingkat yang cukup baik.

Berdasarkan data di atas bahwa sekolah harus terus mengembangkan budaya sekolah agar pendidikan karakter yang disebut juga pendidikan budi pekerti benar-benar merupakan program pembelajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakunan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerjasama Zubaedi (2012:25).

Guru sebagai teladan harus mampu mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sehingga memiliki karakter baik dalam dirinya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Upaya pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Metode langsung dan tidak langsung, Metode langsung berarti menyampaikan materi pendidikan karakter (pendidikan akhlak) secara langsung dengan memberikan materi materi pelajaran akhlak. Metode tidak langsung adalah penanaman karakter anak melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia.
2. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
3. Melalui kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri.
4. Melalui metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ampuh untuk pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah. Contoh baik diberikan oleh kepala sekolah, guru merupakan metode ampuh dalam pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah.
5. Melalui nasihat dan memberi perhatian. Memberikan pelajaran dengan cara yang baik melalui nasihat dan memberi perhatian dengan penuh kasih sayang akan menjadikan anak didik menjadi pribadi paripurna.
6. Metode reward dan punishment. Pemberian reward kepada siswa yang berprestasi akan membuat siswa tersebut berusaha lebih baik lagi sedangkan pemberian punishment adalah pemberian sanksi kepada anak namun harus tetap dengan kasih sayang agar anak tidak berani melakukan hal yang melanggar peraturan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas atas selanjutnya akan dikemukakan simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya sekolah memiliki hubungan positif dengan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,504$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,3061$. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,004$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Berdasarkan hasil tersebut juga dinyatakan bahwa korelasi kedua variabel signifikan.
2. Keteladanan guru memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r = 0,603$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,3061$. Nilai sig $0,006$ lebih kecil dari $0,05$, yang berarti bahwa persamaan regresi adalah signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini memberikan makna bahwa terdapat hubungan yang positif antara keteladanan guru dengan karakter siswa. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa korelasi kedua variabel signifikan.
3. Budaya sekolah dan keteladanan guru memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa. Hal ini dibuktikan koefisien korelasi $r = 0,662$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,3061$. Dengan demikian korelasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y adalah signifikan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah $15,982$ lebih besar dari F_{tabel} yaitu $3,35$. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa pada taraf signifikansi $0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa korelasi variabel X_1 dan X_2 dengan Y signifikan.

99

Ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru memiliki hubungan yang positif dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan penelitian, maka dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Hal ini menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang positif dengan karakter siswa. Dengan demikian sekolah perlu menciptakan, mengembangkan serta menginovasi budaya sekolah dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah dalam pelaksanaannya harus dilakukan melalui: (1) kegiatan rutin atau pembiasaan yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga yang bertujuan untuk mengoreksi perbuatan kurang baik yang dilakukan siswa; (3) keteladanan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara keteladanan guru dengan karakter siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru harus terus menampilkan dirinya sebagai model, panutan sebagai sosok yang patut dan layak untuk ditiru. Sehingga keberadaannya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa –siswanya.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan budaya sekolah harus terus ditingkatkan dalam pembentukan karakter siswa dan sosok seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya .

C. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, selanjutnya dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri 050772 hendaknya berupaya menciptakan mengembangkan budaya sekolah dan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah sehingga terbentuk karakter siswa yang baik.
2. Guru Sekolah dasar Negeri 050772 harus berupaya menjadikan dirinya contoh teladan dan sosok yang patut diteladani dari perkataan dan perbuatannya sehingga menjadi teladan, sosok yang digugu dan ditiru. Dan guru harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan keteladanan sehingga peserta didik menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan menjadi penerus bangsa yang membanggakan.
3. Diharapkan agar penelitian sejenis dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti lainnya dengan penelitian yang lebih kompetitif dan mendalam sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainisyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Vol. 08. 2014
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma. 1994.
- Alwisol. *Psikologi kepribadian*. Malang UMM. 2006
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. cet.13. 2006
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Azmi, M. *Pembinaan Akhlak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Danim, Sudarman, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Depdiknas. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat PLP. 2003
- Fasli Jalal. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*. Jakarta: Kemendiknas. 2010
- Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf
Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media. 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum. 2011
- Koesoema, Doni. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo. 2015
- Kulsum Umi. *Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka. 2011
- Lickona Thomas. *Educating For Character. Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012

- *Character Matters. Persoalan Karakter (Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya).* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012
- Lisyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan Kreatif.* Jakarta: Erlangga. 2012
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Imprint bumi Aksara. 2014
- McEwan, K. Elaine. *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif: Bagaimana Merekrut, Melatih dan Membimbing Para Guru yang Sukses.*
- Megawani, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani.* IPPK Indonesia Heritage Foundation Miller and Seller. 2003
- Muhaimin. Dkk. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Group. 2011
- Muin. F. *Pendidikan karakter Konstruksi teoritik dan Praktik.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Munir, Abdullah. *Guru adalah Teladan.* Yogyakarta: Mentari Pustaka. 2012
- Munson, P. J. *Winning teachers, teaching winners.* Santa Cruz, CA: Network. 1991
- Mustofa, A. *Akhalak Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011
- Nurkolis. *Managemen Berbasis Sekolah: Teori, model dan Aplikasi.* Jakarta: Gramedia. 2003
- Rusman. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012
- Said Hamid Hasan, dkk. “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas. 2010
- Saifuddin Anwar. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Sastrapedja, Ahyar. Jurnal ilmiah “*Kreatif Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan Akademis*”. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61091726.pdf>. 2009. diakses tanggal 23 Juni 2018 pukul 15.01 WIB.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah. Vol 11.* Jakarta: Lentera Hati. Cet. IX. 2000
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian. *Metode penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES. 1989

- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press. 2011
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung, CV. Alfabeta. 2007
- Sutarjo, Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif*. Ed.1-Cet.2. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Ulwan, Nashih. Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Depok:Fathan Media Prima. 2016
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang. Jakarta: Sekretariat Negara. 2007
- Warsono, *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Makalah dalam Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education*; Bandung: Join Conference UPI & UPSI. 2010
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2011.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel Budaya Sekolah (X1)

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X ₁ item 1	.473**	.361	valid
X ₁ item 2	.482**	.361	valid
X ₁ item 3	.389**	.361	valid
X ₁ item 4	.398**	.361	valid
X ₁ item 5	.535**	.361	valid
X ₁ item 6	.632**	.361	valid
X ₁ item 7	.469**	.361	valid
X ₁ item 8	.479**	.361	valid
X ₁ item 9	.409**	.361	valid
X ₁ item 10	.421**	.361	valid
X ₁ item 11	.553**	.361	valid
X ₁ item 12	.440**	.361	valid
X ₁ item 13	.467**	.361	valid
X ₁ item 14	.456**	.361	valid
X ₁ item 15	.475**	.361	valid

Hasil Uji Validitas Instrumen
Variabel Keteladanan Guru (X2)

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X ₁ item 1	.449**	.361	valid
X ₁ item 2	.423**	.361	valid
X ₁ item 3	.378**	.361	valid
X ₁ item 4	.461**	.361	valid
X ₁ item 5	.565**	.361	valid
X ₁ item 6	.481**	.361	valid
X ₁ item 7	.585**	.361	valid
X ₁ item 8	.604**	.361	valid
X ₁ item 9	.648**	.361	valid
X ₁ item 10	.371**	.361	valid
X ₁ item 11	.681**	.361	valid
X ₁ item 12	.367**	.361	valid
X ₁ item 13	.689**	.361	valid
X ₁ item 14	.583**	.361	valid
X ₁ item 15	.471**	.361	valid
X ₁ item 16	.611**	.361	valid
X ₁ item 17	.520**	.361	valid
X ₁ item 18	.562**	.361	valid

Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel Karakter Siswa (Y)

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X ₁ item 1	.455**	.361	valid
X ₁ item 2	.383**	.361	valid
X ₁ item 3	.639**	.361	valid
X ₁ item 4	.546**	.361	valid
X ₁ item 5	.683**	.361	valid
X ₁ item 6	.478**	.361	valid
X ₁ item 7	.647**	.361	valid
X ₁ item 8	.405**	.361	valid
X ₁ item 9	.375**	.361	valid
X ₁ item 10	.448**	.361	valid
X ₁ item 11	.635**	.361	valid
X ₁ item 12	.598**	.361	valid
X ₁ item 13	.563**	.361	valid
X ₁ item 14	.692**	.361	valid
X ₁ item 15	.607**	.361	valid
X ₁ item 16	.510**	.361	valid
X ₁ item 17	.489**	.361	valid
X ₁ item 18	.613**	.361	valid
X ₁ item 19	.522**	.361	valid
X ₁ item 20	.631**	.361	valid

X ₁ item 21	.641**	.361	valid
X ₁ item 22	.534**	.361	valid
X ₁ item 23	.504**	.361	valid
X ₁ item 24	.432**	.361	valid
X ₁ item 25	.639**	.361	valid

5	5	3	3	4	1	3	3	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	4	4	3	5	5	4	5	5	3	4	5	4
4	4	3	1	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	5	3
5	5	3	3	4	1	3	3	4	4	4	3	5	5	5	1	1	1	3	3	4	4	5	3	3	3	5	4	2	1
3	3	5	1	2	2	4	3	3	2	4	5	5	4	4	4	5	2	3	5	3	4	3	3	3	3	2	4	4	2

4	5	5	4	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	4	5	5	
4	5	5	4	5	3	5	5	3	4	5	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	
5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5

HASIL PENELITIAN VARIABEL KARAKTER SISWA (Y)

BUTIR ITEM																																						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36			
5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	5	3	3	1	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	
5	4	5	1	5	5	3	3	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	5	4	5	3	4	5	3	4	5
5	3	5	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	2	1	1	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	4	
5	3	5	1	3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	5	5	3	4	3	3	3	4	4	
5	3	4	5	3	5	5	3	3	3	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	
5	4	5	3	3	4	4	3	4	5	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	
5	4	4	4	5	4	3	3	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	2	3	4	4	3	5	4	4	2	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	
5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	3	5	3	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	
5	2	4	1	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	5	3	3	2	2	4	4	4	
5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	
5	2	5	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	5	3	5	3	5	3	3	4	
5	3	5	4	3	4	3	3	4	3	3	4	5	3	5	4	3	4	4	4	5	5	3	5	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	
5	3	5	3	3	3	3	3	5	3	3	3	2	1	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	2	3	4	4	5	4	5	3	3	3	3	3	
5	4	5	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	5	4	5	4	3	3	
5	5	5	3	5	5	4	3	5	3	4	4	4	5	2	4	3	4	4	3	4	5	3	3	3	3	3	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	
5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	
5	4	4	1	4	1	4	3	5	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	1	3	5	4	4	2	4	1	4		
5	3	5	4	4	4	4	3	5	3	4	5	5	5	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	1	3	3	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	4	
5	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	5	3	4	4	3	4	3	4	4	
5	3	4	5	3	5	5	3	3	3	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	5	4	4	5	3	5	3	5	
5	4	5	1	5	5	3	3	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	
5	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	5	5	3	4	5	4	5	3	4	5	3	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3	
5	3	4	5	1	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	5	5	3	4	5	2	3	4	3	
5	3	5	3	3	4	5	3	3	4	4	4	5	5	2	3	4	3	4	4	5	5	3	3	3	3	3	5	4	3	5	3	5	4	3	5	4	3	4
5	3	5	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	5	2	5	3	2	2	1	4	4	3	3	3	4	2	1	1	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4

5	4	5	3	3	4	5	4	5	4	4	4	3	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	2	5	4	5	3	3	4		
5	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	
5	3	4	5	3	5	5	3	3	3	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	5	3	4	5	3	5	
5	4	5	3	3	4	4	3	4	5	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	5	5	5	4	5	3	3	4	
5	4	4	4	5	4	3	3	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	2	3	4	4	3	5	4	4	2	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KARAKTER SISWA * BUDAYA SEKOLAH	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%
KARAKTER SISWA * KETELADANAN GURU	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			3864,533	18	214,696	2,079	,108
KARAKTER SISWA * BUDAYA SEKOLAH	Between Groups	Linearity	1271,367	1	1271,367	12,309	,005
		Deviation from Linearity	2593,167	17	152,539	1,477	,258
	Within Groups		1136,133	11	103,285		
	Total		5000,667	29			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KARAKTER SISWA * BUDAYA SEKOLAH	,504	,254	,879	,773

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			3433,500	19	180,711	1,153	,423
KARAKTER SISWA * KETELADANAN GURU	Between Groups	Linearity	1817,102	1	1817,102	11,595	,007
		Deviation from Linearity	1616,398	18	89,800	,573	,854
	Within Groups		1567,167	10	156,717		
Total			5000,667	29			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KARAKTER SISWA * KETELADANAN GURU	,603	,363	,829	,687

HASIL UJI REGRESI**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUDAYA SEKOLAH ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,504 ^a	,254	,228	11,54077	,254	9,546	1	28	,004

a. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1271,367	1	1271,367	9,546	,004 ^b
	Residual	3729,300	28	133,189		
	Total	5000,667	29			

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59,685	25,543		2,337	,027
	BUDAYA SEKOLAH	,752	,243	,504	3,090	,004

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,603 ^a	,363	,341	10,66296	,363	15,982	1	28	,000

a. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1817,102	1	1817,102	15,982	,000 ^b
Residual	3183,564	28	113,699		
Total	5000,667	29			

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

b. Predictors: (Constant), KETELADANAN GURU

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16,672	38,822		-,429	,671
KETELADANAN GURU	1,153	,288	,603	3,998	,000

a. Dependent Variable: KARAKTER SISWA

HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU DENGAN
KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR 050772 PANGKALAN SUSU KABUPATEN
LANGKAT

DATA RESPONDEN:

Nama :

No Absen :

Kelas :

Petunjuk :Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya dengan memberi tanda (√) pada bagian jawaban yang telah tersedia disamping pernyataan dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Untuk bagian pertama, kedua dan ketiga:

SS : Sangat Sering

S : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

ANGKET TENTANG BUDAYA SEKOLAH

No	Butir pertanyaan	Jawaban				
		S S	S	K	J	T P
1	Saya mengembalikan barang yang saya temukan kepada pemiliknya					
2	Saya selalu mengerjakan tugas saya sendiri					
3	Saya sportif dalam memenangkan suatu perlombaan					
4	Di sekolah tidak ada siswa yang kehilangan uang atau benda lainnya					
5	Saya menaruh uang di tas ketika jam istirahat					
6	Saya menitipkan tas kepada teman lain yang berada di kelas					
7	Saya, teman-teman dan dewan guru selalu bergotong royong membersihkan kelas.					
8	Saya dan teman-teman diberi tugas kelompok oleh guru					
9	Saya dan teman-teman membantu siswa lain yang mengalami kesulitan					
10	Saya dan teman-teman diberi waktu oleh guru secara bergiliran untuk membaca di perpustakaan					
11	Saya dan teman-teman diberi waktu 10 menit oleh guru untuk membaca buku sebelum pelajaran di mulai					
12	Saya dan teman-teman senang melihat banyak buku di perpustakaan					
13	Saya selalu hadir ke sekolah sebelum lonceng berbunyi					
14	Saya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah					
15	Saya mengumpulkan PR tepat waktu					
16	Saya menyisihkan sebagian uang jajan untuk di tabung di sekolah					
17	Saya dan teman-teman mematikan kran air apabila telah selesai					
18	Lampu di ruangan kelas segera dimatikan apabila ruangan kelas tidak gelap lagi karena cuaca mendung					
19	Ruangan kelas saya rapi dan bersih, sehingga saya betah di kelas					
20	Halaman sekolah saya selalu bersih					
21	Kamar mandi di sekolah saya bersih					
22	Saya bangga dengan hasil karya saya sendiri					
23	Saya berani menyampaikan pendapat di depan kelas					
24	Saya dan teman-teman selalu memperoleh juara di berbagai perlombaan					
25	Sekolah memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi					
26	Di sekolah terpampang gambar pahlawan dan tokoh nasional					
27	Saya dan teman-teman beserta dewan guru mengucapkan selamat kepada siswa yang memenangkan suatu perlombaan					
28	Saya dan teman-teman ditegur dan dinasehati oleh guru jika melakukan kesalahan					
29	Saya selalu bertegur sapa dengan teman-teman, semua guru dan warga sekolah					
30	Saya dan teman-teman menyapa tamu yang datang kesekolah dan menanyakan apa yang bisa kami bantu					

ANGKET TENTANG KETELADANAN SISWA

No	Butir Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	K	J	TP
1	Guru memberi tugas yang sama kepada setiap siswa					
2	Guru memberikan kesempatan bertanya kepada setiap siswa					
3	Guru memberikan penilaian sesuai hasil kerja siswa					
4	Guru menegur siswa yang terlambat dengan baik					
5	Guru menasehati siswa yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar dengan baik					
6	Guru merespon dengan baik perbedaan pendapat diantara siswa					
7	Guru selalu memotivasi untuk semangat dalam belajar					
8	Guru membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran					
9	Guru memberikan					
10	Guru dihormati oleh semua siswa					
11	Nasihat guru dilaksanakan siswa dengan baik					
12	Guru selalu berpenampilan baik dan rapi di dalam dan di luar kelas					
13	Guru berkata sopan kepada semua orang					
14	Guru bersikap sopan kepada semua orang					
15	Guru mengajarkan kesopanan pada seluruh siswa					
16	Guru memberikan pengetahuan umum sebelum menyampaikan materi pelajaran					
17	Guru menerangkan materi pelajaran dengan jelas kepada siswa					
18	Guru menjawab pertanyaan siswa dengan baik					
19	Guru memberikan petunjuk untuk menjadi pribadi yang baik					
20	Guru memberikan ilmu yang bermanfaat bagi siswa					
21	Guru membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal					
22	Guru menyapa guru/siswa dengan baik					
23	Guru bekerjasama dengan baik dengan siswa					
24	Guru memberi penjelasan dengan baik dan dapat dipahami siswa					
25	Guru mendengarkan pendapat siswa					
26	Guru bersama-sama siswa dalam mengambil keputusan					
27	Segala keputusan diambil dengan cara musyawarah					

ANGKET TENTANG KARAKTER SISWA

No	Butir Pertanyaan	Jawaban				
		S	S	K	J	TP
1	Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai					

2	Saya selalu melaksanakan solat tepat waktu					
3	Saya berkata apa adanya					
4	Saya tidak mencontek ketika melaksanakan ujian					
5	Saya tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan ibadah agamanya					
6	Saya tidak menghina ajaran agama lain					
7	Saya hadir ke sekolah sebelum bel tanda masuk sekolah berbunyi					
8	Saya memakai seragam sekolah sesuai peraturan					
9	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu					
10	Saya mengikuti pelajaran dengan serius					
11	Saya suka terhadap suatu hal yang baru					
12	Saya memiliki rasa ingin tahu yang kuat					
13	Saya mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri					
14	Saya mampu menyelesaikan persoalan sendiri					
15	Saya berani mengemukakan pendapat saat diskusi					
16	Saya menyampaikan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah					
17	Saya ingin membuat sesuatu yang baru					
18	Saya yakin dengan kemampuan sendiri					
19	Saya memakai produksi asli Indonesia					
20	Saya mempelajari budaya Indonesia					
21	Saya cinta tanah air Indonesia					
22	Saya melaksanakan upacara bendera setiap hari senin					
23	Saya menghargai hasil karya orang lain					
24	Saya memberikan kritikan yang membangun terhadap hasil karya orang lain					
25	Saya senang bergaul dengan orang lain					
26	Saya senang berbicara dengan orang lain					
27	Saya menghormati teman					
28	Saya tidak berkelahi dengan teman					
29	Saya senang membaca buku					
30	Saya suka ke perpustakaan					
31	Saya ikut serta membersihkan selokan					
32	Saya merawat tanaman yang ada di sekitar lingkungan					
33	Saya menjenguk teman yang sakit					
34	Saya bertakziah ketika ada yang meninggal					
35	Saya melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh					
36	Saya memperbaiki kesalahan yang saya lakukan					

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat



Sekolah Dasar Negeri No. 052772 Pangkalan Susu

Kecamatan Pangkalan Susu

Jln. Pelabuhan Kel. Beras Basah Kec. P. Susu KodePos 20858

SURAT KETERANGAN

Nomor : / / /

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tionar Napitupulu S.Pd

NIP : 19720314 199305 2 001

Pangkat/Golongan : Pembina/IV A

Jabatan : Kepala Sekolah SDN 050772 Pangkalan Susu

Menerangkan bahwa :

Nama : Khairani Nasution

NIM : 0331163028

Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Benar telah mengadakan penelitian dengan judul

“PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU DENGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 050772 KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT”

Dilokasi : SDN 050772 Pangkalan Susu

Waktu :

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkalan Susu, Juni 2018

Ka.SDN 050772 Pangkalan susu

Tionar Napitupulu, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

- 1. Nama : Khairani Nasution**
- 2. NIM : 0331163028**
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Paya Tampak, 06 Januari 1980**
- 4. Pekerjaan : Pengawai Negeri Sipil (PNS)**
- 5. Tempat Pekerjaan : Kementerian Agama Kab. Langkat**
- 6. Alamat Rumah : Dusun III Melati Desa Paya Tampak
Kecamatan Pangkalan Susu**
- 7. Nomor HP : 085297241722**

II. Riwayat Pendidikan

- 1. Tamatan Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu, Kab. Langkat, berijazah tahun1991.**
- 2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Swasta Alwasliyah Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, berijazah tahun 1994.**
- 3. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, berijazah tahun 1997.**
- 4. Tamatan Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, berijazah tahun 2001.**
- 5. Tamatan Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Athfal Batang Kuis, berijazah tahun 2007.**

III. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 050772 Pangkalan Susu, Kab. Langkat sejak tahun 2005 s/d 2016**
- 2. Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Langkat sejak tahun 2016 s/d sekarang**

Hal: Surat Permohonan Izin Riset
2018

Medan, 01 Maret 2018

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di –

Medan

Assalamualaikum Wr wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Khairani Nasution

NIM : 0331163028

Tempat/Tgl lahir: Paya Tampak/ 06 Januari 1980

Sem/Jur : IV/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun III Melati Desa Paya Tampak Kecamatan Pangkalan Susu
Kabupaten Langkat

Bermohon kepada Bapak untuk dapat memberikan Surat Izin Riset untuk melakukan Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 050772 kecamatan pangkalan Susu Kabupaten Langkat dengan judul:

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU DENGAN
KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 050772 KECAMATAN
PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

Demikianlah surat permohonan ini saya perbuat, atas perkenan Bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pemohon

Khairani Nasution

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

- 1. Nama : Khairani Nasution**
- 2. NIM : 0331163028**
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Paya Tampak, 06 Januari 1980**
- 4. Pekerjaan : Pengawai Negeri Sipil (PNS)**
- 5. Tempat Pekerjaan : Kementerian Agama Kab. Langkat**
- 6. Alamat Rumah : Dusun III Melati Desa Paya Tampak
Kecamatan Pangkalan Susu**
- 7. Nomor HP : 085297241722**

II. Riwayat Pendidikan

- 1. Tamatan Sekolah Dasar Negeri 050772 Pangkalan Susu, Kab. Langkat, berijazah tahun1991.**
- 2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Swasta Alwasliyah Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, berijazah tahun 1994.**
- 3. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, berijazah tahun 1997.**
- 4. Tamatan Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, berijazah tahun 2001.**
- 5. Tamatan Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Athfal Batang Kuis, berijazah tahun 2007.**

III. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 050772 Pangkalan Susu, Kab. Langkat sejak tahun 2005 s/d 2016**
- 2. Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Langkat sejak tahun 2016 s/d sekarang**